

KERAJINAN TANAH LIAT TRADISIONAL BUMI JAYA - JAWA BARAT



PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

1984

**KERAJINAN TANAH LIAT TRADISIONAL
DI DESA BUMI JAYA, KECAMATAN CIRUAS
KABUPATEN SERANG**

Tim Penyunting

**Dra. Ery Muchtar
Yayat Padmadisastra, BA.**

**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
1984**

Tim Survai

**Drs. I Made Seraya
Dra. Ery Muchtar
Sri Isnaniadi, BA**

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Survai antropologi museum tentang keramik tradisional di desa Bumi Jaya, kecamatan, Ciruas, kabupaten Serang, diselenggarakan oleh suatu team ahli antropologi dari Direktorat Permuseuman dan Museum Negeri Jawa Barat, dengan maksud untuk mengumpulkan kelengkapan data informasi yang penting untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan keramik tradisional. Data informasi ini sangat diperlukan bagi dokumentasi dan usaha pengkajian koleksi keramik yang telah ada dan sekaligus menambahnya dengan bahan-bahan lainnya sehingga seluruh proses cerita dari tanah liat sampai tembikar dapat diwujudkan dalam suatu pameran khusus di Museum Negeri Jawa Barat.

Di samping memberikan kesempatan menambah pengetahuan kognitif kepada para pengunjung museum, juga dengan kelengkapan dan informasi yang berasal dari lapangan atau dari daerah asalnya, maka cara pameran yang evokatif dapat disusun oleh ahli pameran agar pengunjung dapat mencapai taraf penghayatan yang efektif. Cara pameran evokatid, bukan saja membuktikan suasana dan kesan yang romantis, tetapi penata pameran dapat berhasil menciptakan suasana itu karena ia mengenal benda-benda koleksi yang aslinya. Karena itu metode penelitian holistik tentang sistem teknologi dan kesenian tradisional sangat perlu diketahui dan diamalkan oleh para ahli antropologi yang bekerja di museum. Sebab merekalah yang harus memberikan dasar, arah, dan jalan cerita mengenai perangkat koleksi yang akan dipamerkan, yang akan dikomunikasikan dengan publik pengunjung museuni.

Jakarta, April 1984

DIREKTUR PERMUSEUMAN

(Drs. Moh. Amir Sutaarga)

KATA PENGANTAR

Kegiatan dalam Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta pada tahun anggaran 1982/1983 salah satu usahanya ialah penerbitan naskah.

Kali ini berhasil diterbitkan buku "Kerajinan Tanah Liat Tradisional di desa Bumi Jaya, kecamatan Ciruas, kabupaten Serang, Jawa Barat" dari hasil survai antropologi museum.

Sasaran penerbitan buku ini agar fungsi dan tugas Direktorat Permuseuman sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan dapat dipahami oleh masyarakat.

Bukan tidak mustahil kegiatan masyarakat seperti yang tercantum dalam judul buku ini pada masa yang akan datang akan lenyap dari kegiatan sehari-hari di dalam masyarakat. Karena itu dipandang perlu disamping memperhatikan tugas dan fungsi Direktorat Permuseuman, proyek juga memperhatikan hal-hal lain dengan harapan agar lebih memantapkan tugas dan fungsi Direktorat Permuseuman.

Lebih dari itu hasil penerbitan ini akan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap permuseuman pada umumnya, serta pada hakekatnya suatu pembinaan dan pengembangan warisan budaya nasional yang kita cintai bersama.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridloi usaha kita ini.

Jakarta, April 1984

Pemimpin Proyek
Pengembangan Permuseuman Jakarta.

(Basrul Akram, BA)

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Masyarakat dan lingkungan	5
BAB III Teknik Kerajinan tanah liat	19
BAB IV Sistem Pengelolaan dan Pemasaran	33
BAB V Bentuk dan Fungsi	39
BAB VI Penutup	45
LAMPIRAN	
– Daftar Kepustakaan	48
– Peta	50
– Daftar Informan	52
– Istilah-istilah Lokal	55
– Foto	56

BAB I

PENDAHULUAN

Program penelitian ini meliputi beberapa masalah yang satu sama lain saling kait mengait. Jangkauan dari tiap-tiap masalah itu semuanya dapat dilihat dan dikaji dari sistem kemasyarakatan, teknologi, sarana dan potensi kerajinan keramik itu sendiri. Di samping itu juga masalah pendidikan, sikap-mental dan sistim kepercayaan serta latar belakang hidup masyarakat yang pada hakekatnya berpangkal dari pada sejarah dan identitasnya, yang secara keseluruhan merupakan suatu jaringan yang terintegrasi dan berfokus pada kerajinan keramik lokal yang hidup dan berkembang sejak dahulu sampai masa kini.

Gerabah telah lama dikenal di Indonesia, baik sebagai peralatan rumah tangga maupun untuk perlengkapan penguburan. Khususnya di daerah Banten telah ditemukan pemakaian gerabah semenjak zaman prasejarah, terbukti dengan adanya kuburan tempayan yang ditemukan di Anyer (Jawa Barat) dengan alat perlengkapan kubur seperti kendi dan periuk kecil dari gerabah dengan hiasan gores.

Setiap benda-benda gerabah yang dibuat mempunyai fungsi masing-masing, dengan adanya produksi peralatan rumah tangga dari bahan plastik dan aluminium seperti yang kita saksikan sekarang ini, ternyata hal ini tidak mematikan produksi benda-benda gerabah, karena produksi benda gerabah ini masih tetap bertahan sampai saat sekarang di desa Bumi Jaya, kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang Jawa Barat.

Sebelum sampai pada uraian selanjutnya, dalam pendahuluan ini dikemukakan beberapa istilah yang berkenaan dengan pengertian keramik sampai pada satu pengertian keramik lokal yang terdapat di desa Bumi Jaya. Mengenai pemakaian istilah kerajinan tanah liat, ada beberapa istilah yang terdapat di kalangan masyarakat luas. Antara lain seperti istilah tembikar dimana istilah ini selain memberikan pengertian barang-barang dari tanah liat juga termasuk barang-barang porselin. Di beberapa daerah di tanah air kita Indonesia mengenal pula istilah *gerabah* ialah hasil kerajinan tanah liat yang tidak diglasur. Khusus dalam ilmu kepurbakalaan

atau arkeologi yaitu: kata *gerabah* atau *kereweng* untuk menyebutkan fragmen atau pecahan-pecahan periuk dan lain-lainnya yang bahannya dari tanah liat. Suatu istilah yang populer pula disebut orang benda pecah-belah, antara lain berupa buli-buli, piring-piring kecil dan sebagainya. Dalam bahasa asing itu dinamakan *pottery*. Ada lagi yang lain yaitu benda-benda yang dibuat dari tanah liat berupa patung, atau fragmen dari tanah liat disebut dengan istilah yang tidak asing lagi ialah *terra-cotta*. Itulah beberapa istilah yang biasa dipakai orang dalam pengetahuan benda-benda budaya yang dibuat dari tanah liat pada umumnya.

Suatu hal yang menarik pula ialah istilah lokal di desa Bumi Jaya yaitu *perabah* untuk menyebutkan benda budaya yang dibuat dari tanah liat dan mempunyai pengertian yang sama dengan istilah gerabah seperti yang terdapat di daerah Jawa lainnya. Khusus mengenai peristilahan ini penelitian tidak menelusurinya secara mendalam, sebab menyadari bahwa hal itu sungguh memerlukan suatu disiplin teori yang lebih khusus sifatnya. Dalam hubungan ini yang ditelusuri hanyalah pengertian daripada istilah *perabah* yang dipakai menyebutkan hasil kerajinan tanah liat dengan proses pembakaran satu kali tanpa glasur dengan teknik sederhana yang diwarisi dari generasi-generasi terdahulu.

Untuk mendapatkan data yang relevan dan satu pengertian secara menyeluruh, dalam penelitian ini diperlukan suatu konsep dasar dengan sistim pendekatan holistik. Sesuai dengan obyek dan jangkauan permasalahannya, maka sasaran pokok penelitian ini ialah keramik lokal yang merupakan hasil kerajinan teknologi tradisional sebagai salah satu mata pencaharian. Berfokus pada obyek ini diharapkan pula dapat menggambarkan secara multi-dimensional kehidupan masyarakat pembuatnya. Adapun konsep operasional daripada penelitian ini secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut. Keramik lokal adalah benda budaya dibuat dari tanah liat sebagai hasil kerajinan rumah tangga yang diproduksi secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Usaha-usaha dalam mengumpulkan data primer maupun sekunder yaitu dengan memakai metode antara lain metode observasi, wawancara dengan ditunjang oleh alat potret yang menghasilkan foto-foto serta studi perpustakaan. Begitu pula

model analisa sistim sinkronik tanpa mengabaikan ciri-ciri yang bersifat diakronik dan argumentasi. Untuk jelasnya dapat diperiksa dalam uraian selanjutnya.

Dalam buku ini diuraikan hasil penelitian yang dibagi menjadi enam bab yaitu terdiri dari : Bab I Pendahuluan, bab II mengenai masyarakat dan lingkungan setempat, termasuk mengenai suku bangsanya, pemukiman dan penduduk. bab III khusus mengenai teknik kerajinan tembikar, baik sejarah kerajinan itu sendiri maupun proses pembuatan dan perobahan-perobahan bentuk, fungsi dan arti. Bab IV membicarakan sistim pengelolaan dan pemasaran menyangkut hal upah, sistim kerja dan pemasaran sedangkan bab V mengenai bentuk dan fungsi, yang terakhir bab VI berupa penutup.

BAB II

MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN

1. Suku Bangsa.

Salah satu daerah di Propinsi Jawa Barat yang sampai sekarang dikenal sebagai tempat pembikinan gerabah secara tradisional adalah di Banten, yaitu di desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Menurut peta keadaan lingkungan alam Kabupaten Serang, maka daerah Serang dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

- Daerah pantai;
- Daerah pedataran dan kaki perbukitan;
- Daerah gunung Salak, Gede, Batur;
- Daerah pegunungan.

Berdasarkan pembagian alam tersebut maka daerah yang termasuk daerah pedataran dan kaki perbukitan adalah meliputi wilayah wilayah Kawedanaan Cilegon, Serang Utara dan Timur, Ciruas, Pamarayan dan Pontang Selatan. Tanahnya merupakan tanah pedataran yang sangat luas, hampir meliputi 50% dari seluruh wilayah Kabupaten Serang dengan sedikit daerah kaki perbukitan di sebelah selatannya. Seperti daerah pantai lainnya tanah disini merupakan endapan kwartir, berketinggian sampai sekitar 100 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata sekitar 1500 – 2000 milimeter setiap tahun. Di desa Bumi Jaya ini air sumur berasa asin.

Kecamatan Ciruas terdiri dari duabelas desa yang namanya sebagai berikut :

1. Cilegon;
2. Penggalang;
3. Bumi Jaya;
4. Tirem;
5. Kebon Ratu;
6. Pulo;
7. Kadikarang;
8. Gosara;
9. Kepandean;
10. Ciruas;

11. Pamong;
12. Citarejo.

Khusus mengenai desa Bumi Jaya yang merupakan tempat pembikinan gerabah ini adalah desa yang terletak lebih kurang 4 Km dari kantor Kecamatan Ciruas dan 12 Km dari pantai. Kecamatan Ciruas terletak di tepi jalan raya Jakarta ke Serang dan jaraknya dari kota Serang kira-kira 4 Km. Bila kita mengunjungi desa Bumi Jaya dari Ciruas, kita dapat menyewa kendaraan umum sejenis colt mini dengan biaya seratus rupiah setiap orang atau dengan kendaraan penghubung lainnya yaitu naik ojek, ongkosnya limaratus rupiah pada malam hari, tiga ratus lima puluh rupiah siang hari. Desa Bumi Jaya dikelilingi oleh persawahan, seolah-olah pulau di tengah sawah-sawah yang membentang luas. Di tengah desa terdapat jalur jalan yang membelah desa, jalan ini dari tanah yang dikeraskan dengan batu-batuan, tetapi dapat dilalui oleh kendaraan mobil dan merupakan jalan utama yang menghubungkan desa Bumi Jaya dengan desa lain antara lain desa Penggalang dibagian pantai. Desa Bumi Jaya ini merupakan gabungan dari empat kampung yaitu:

1. Kampung Bumi Jaya;
2. Kampung Kosambi;
3. Kampung Dukuh;
4. Kampung Jambu Alas.

Diantara ke empat kampung di atas maka kampung Bumi Jaya merupakan kampung yang paling tua, dan pemula dari kampung lainnya.

Batas-batas desa Bumi Jaya ialah sebelah barat berbatas dengan desa Penggalang, sebelah timur berbatasan dengan Kebon Ratu. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Gosara dan sebelah utara berbatasan dengan desa Tirem. Luas tanah desa Bumi Jaya berjumlah 160.477 Ha., yang terdiri dari tanah sawah seluas 129.315 Ha., tanah darat sejumlah 16.245 Ha. dan tanah bengkok desa seluas 13.150 Ha.

2. Pemukiman.

Untuk mengetahui sejarah desa Bumi Jaya secara khusus kami tidak memperolehnya dari masyarakat maupun buku-buku yang

khusus membahas daerah ini, oleh sebab itu kita hanya bisa melihat dan mengaitkannya dengan sejarah kerajaan Banten, dan dari ceritera penduduk setempat. Mengenai awal dari Sejarah Banten kitapun punya sedikit saja keterangan yaitu menurut keterangan yang diperoleh dari pelaut-pelaut bangsa asing yang menulis tentang perjalanan mereka. Antara lain Tome Pires menulis ketika ia mengunjungi Banten pada tahun 1513, Banten merupakan pelabuhan yang belum begitu berarti. Tetapi Banten sudah merupakan pelabuhan kedua terbesar sesudah Sunda Kelapa. Kedua pelabuhan ini adalah pelabuhan yang dimiliki oleh Kerajaan Sunda (Hindu) yang ibu kotanya dinamakan Pajajaran, lokasinya disekitar Bogor sekarang. Khusus pelabuhan Banten ini merupakan pintu gerbang perdagangan kerajaan Sunda ke daerah Sumatera. Kegiatan utamanya ialah mengekspor lada, beras dan bahan makanan. Ibukota Pajajaran mempunyai dua jalur jalan darat untuk menuju ke daerah pantai yang merupakan pelabuhannya. Khusus untuk mencapai pelabuhan Banten dari ibukota Pajajaran ialah memiliki route sebagai berikut yaitu dari ibukota menuju Jasinga kemudian ke Rangkasbitung dan berakhir di Banten Girang (Banten Hulu, sekitar daerah Kabupaten Serang). Daerah Banten Girang merupakan daerah pedataran dan kaki perbukitan yang cukup subur dan dikelilingi oleh sungai Banten dan merupakan tempat pemukiman, dibuktikan dari hasil penggalian para Arkeolog. Sungai Banten yang mengalir mengeliling tempat pemukiman ini merupakan pertahanan alam yang sangat baik, juga sebagai jalan penghubung utama antara daerah pedalaman dan daerah pantai Banten, penduduknya beragama Hindu.

Bila kita melihat peta lokasi daerah Banten Lama maka desa Bumi Jaya sendiri termasuk di dalam lokasi daerah Banten Girang. Banten di Islamkan oleh Fatahillah, ia adalah seorang ulama terkemuka dari Pasai yang berhasil melarikan diri ke Demak ketika Portugis menggempur dan menghancurkan Pasai. Di Demak Fatahillah dinikahkan oleh Pangeran Trenggono dengan adik perempuannya.

Atas nama raja Demak, Fatahillah kemudian bergerak menghalau Portugis dari Banten (Banten Girang) dan Cirebon pun

diislamkannya pula. Selanjutnya, Banten Girang dapat dikuasainya dan ia tidak mau menempatkannya sebagai pusat pemerintahannya yang baru, karena Fatahillah atau Sunan Gunung Jati telah memilih tempat yang baru yaitu ke daerah yang dekat dengan pantai yaitu daerah Banten Lama. Dipilihnya daerah pantai sebagai pusat pemerintahan yang baru oleh Fatahillah, karena ia lebih memusatkan perhatiannya pada sektor perekonomian maritim. Dengan demikian maka mulailah masa pemerintahan kerajaan Islam yang pertama di Banten. Fatahillah memerintah di Banten atas nama raja Demak dan bergelar Syarif Hidayatullah Susuhunan Gunung Jati memerintah pada tahun 1525 – 1552. Banten berkembang menjadi kota dagang. Pasar diadakan setiap hari, banyak pedagang-pedagang asing yang datang antara lain seperti dari Cina, Arab, Malaya dan India. Barang-barang dagangan datang dari luar berupa tekstil terutama dari India, sutera, poselen, petipeti yang indah dan kertas emas dari Cina, sedangkan pedagang Arab dan Turki menjual bermacam-macam batu permata antara lain delima dan juga obat-obatan. Barang dagangan yang dihasilkan oleh Banten sendiri adalah berupa keperluan sehari-hari berupa beras, madu-madu di dalam guci, kelapa dan alat keperluan rumah tangga dari gerabah dan lada (merica) hal ini dapat dilihat dari lukisan-lukisan mengenai pasar Banten Lama. Lukisan lama itu memperlihatkan keadaan di pasar tergambar pula gerabah yang diperjualbelikan, selain untuk peralatan rumah tangga maka gerabah pada masa lampau juga berfungsi untuk mendinding sumur agar sumber air tidak dikotori oleh air laut dan menjadi asin, ini dilihat dari hasil penemuan purbakala di daerah Dermayon.

Khusus mengenai pembuatan gerabah di desa Bumi Jaya maka hal di atas ada kaitannya dengan keterangan-keterangan penduduk setempat yang telah kami kumpulkan, yang mana menurut mereka keahlian membuat gerabah ini telah mereka warisi dari nenek moyang mereka, yang telah mengerjakan pekerjaan ini pada masa kerajaan Banten oleh sebab itu mereka tidak punya keahlian lain selain membuat gerabah. Hanya kadang-kadang sebagai selingan menjadi buruh tani. Sebagai bahan informasi dapat kami tambah disini bahwa di masa kerajaan Banten, desa-desa yang merupakan bagian dari kerajaan, masing-ma-

sing desa memiliki kekhususan tersendiri dalam bidang pekerjaan, antara lain seperti desa Bumi Jaya dan seperti desa tetangga dari Bumi Jaya, yaitu desa Kependean merupakan desa pengrajin besi dan penduduknya khusus membuat perlengkapan rumah tangga dari besi.

Menurut warga desa Bumi Jaya asal usul nama desa ini berasal dari artinya, bahwa bumi telah memberikan kepada mereka tanah sebagai mata pencaharian dan sumber nafkah untuk itu mereka harus mengolahnya dengan keahlian yang diwarisi dari nenek moyang agar dijadikan barang-barang perlengkapan rumah tangga. Benda-benda ini selain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga telah menjadi sumber nafkah mereka dan mendatangkan kejayaan. Mereka percaya walaupun tanah liat diambil sebanyak-banyaknya dari desa mereka, mereka tidak khawatir hal ini akan mendatangkan bencana atau kerugian bagi generasi selanjutnya. Karena hal ini telah dibuktikan oleh mereka sendiri, yang tidak merasa terganggu atau kehabisan bahan baku walaupun nenek moyang mereka telah melakukan hal yang sama semenjak dahulu kala.

Tidak sedikit penduduk menyadari bahwa menggantungkan hidup dari hasil kerajinan gerabah semata-mata sesungguhnya tidak mencakup kebutuhan hidup keluarga mereka. Sementara belum ada usaha lain, mereka terpaksa mengambil pekerjaan itu. Sebab modal mereka satu-satunya adalah kecakapan khusus membuat gerabah yang merupakan warisan dari leluhur mereka. Sedangkan kemampuan lainnya mereka sangat terbatas dan sebagai salah satu sebabnya adalah faktor pendidikan disamping memang dasar ekonomi keluarga sangat lemah.

Dari sekian jumlah penduduk desa yang tamatan Sekolah Dasar 282 orang, SMTP 24 orang, SMTA 7 orang dan Akademi 2 orang. Di desa tersebut hanya ada satu gedung Sekolah Dasar. Minat belajar anak-anak cukup besar. Tetapi bagi mereka bidang pendidikan itu dirasakan sangat mahal. Kebanyakan diantara mereka tidak dapat menamatkan pendidikan Sekolah Dasar atau putus sekolah. Lebih-lebih lagi untuk melanjutkan sekolah yang tempatnya diluar desa itu, tentu dirasakan menambah beban biaya. Sebagai akibat dari putus sekolah atau tidak melanjutkan

pendidikan banyak diantara mereka terdorong untuk cepat menikah atau hidup berkeluarga, dengan mengandalkan beaya hidup dari hasil penjualan gerabah.

Dengan demikian dapatlah disadari bahwa taraf pendidikan masyarakat setempat, masih rendah dan berada di tempat terpencil dengan keadaan perumahan penduduk cukup rapat.

Sebagai bentuk penghormatan mereka atas bumi (tanah) yang telah memberikan nafkah pada mereka, maka diantara warga desa timbul suatu bentuk penghormatan dengan melarang semua orang membuang hajat besar dan kecil secara sembarangan di luar tempat-tempat yang telah ditentukan di desa tersebut. Larangan ini disampaikan kepada setiap orang dengan cara menceritakan pengalaman si A atau si B yang karena tidak mematuhi larangan, telah ditimpa musibah seperti kena penyakit dan lain-lainnya. Cara lain yang juga merupakan usaha untuk menghormati desa mereka dari perbuatan buruk yang menodai bumi mereka, maka di kalangan warga desa juga timbul kepercayaan apabila seorang pencuri membawa hasil curiannya dengan melewati desa Bumi Jaya, maka si pencuri akan kehilangan arah dan penglihatan yang normal karena si pencuri seakan-akan melihat sungai besar di hadapannya atau rimba bambu dan dia tidak bisa melanjutkan perjalanannya melainkan akan berpura-pura saja di dalam desa Bumi Jaya.

3. Penduduk

Mengenai penduduk desa Bumi Jaya secara Antopologi budaya dapat disebut sebagai suku bangsa Sunda, karena mereka bertempat tinggal di Jawa Barat dan memakai bahasa ibu bahasa Sunda, walaupun bahasa Sunda mereka dianggap kurang halus dan dicampur dengan bahasa Jawa. Di daerah-daerah percampuran yaitu di pantai utara Jawa Barat ini, ada kecenderungan pada beberapa keluarga yang mempergunakan bahasa Sunda untuk tidak menyebut dirinya orang Sunda, tetapi menyebutkan dirinya misalnya orang Cirebon atau orang Banten dan mereka ini menggunakan istilah orang Sunda bagi Sunda Priangan, begitu juga di Bumi Jaya.

Penduduk desa Bumi Jaya terbagi atas empat kampung, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Penduduk Desa Bumi Jaya

No.	Kampung	Kep.Kel.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Bumi Jaya	45	147	235	382
2.	Kosambi	118	278	374	652
3.	Dukuh	185	331	436	767
4.	Jambu Alas	127	411	502	913
	Jumlah	475	1167	1547	2714

Dari tabel tersebut kelihatan perempuan lebih banyak dari laki-laki. Kegiatan penduduk sebagai mata pencahariannya yang pokok adalah pengrajin gerabah, mereka berdasarkan catatan yang dapat kami kumpulkan berjumlah 1226 orang, selain itu menjadi petani sejumlah 736 orang, pedagang 692 orang, buruh 45 orang, pegawai negeri 14 orang dan pensiunan hanya satu orang. Yang dimaksudkan dengan petani di sini adalah kebanyakan dari mereka sebagai buruh tani penggarap sawah milik orang lain yang terdapat di depan mereka. Persawahan disini merupakan sawah irigasi dan tadah hujan.

Untuk memenuhi kebutuhan air minum, penduduk menampung air hujan dan menyimpannya di dalam gentong-gentong besar, sedangkan untuk memenuhi keperluan air untuk mandi, cuci dilakukan di kali, apalagi bila musim kemarau terlalu lama maka air minum pun diambil dari kali kecil yang terletak di dekat pasar yang dinamakan kali Bedeng. Sumur tidak banyak manfaatnya karena airnya asin dan mesti digali dalam sekali, walaupun demikian ada beberapa keluarga yang memilikinya jumlahnya kira-kira 21 dan jamban keluarga ada empat.

Memperhatikan perumahan penduduk, bentuk maupun susunannya sungguh sangat sederhana sekali dan sebagian besar menghadap ke jalan. Rumah-rumah pada umumnya beratap genting dan banyak pula dari daun *lembulung* sejenis daun kelapa. Dindingnya ada dari batu bata dan banyak punya dari anyaman bambu. Pekarangan pada umumnya tidak berpagar dan keadaannya rapat.

Angka kelahiran cukup tinggi karena rata-rata penduduk menikah dalam usia muda yang produktif, tetapi disamping itu angka kematian pun tinggi pula. Dalam satu keluarga jumlah anak-anak yang dilahirkan sampai berjumlah lima, tujuh atau delapan orang, tetapi kebanyakan yang mencapai usia sekolah hanya tiga atau empat orang saja. Kematian ini terutama di usia kanak-kanak disebabkan oleh serangan penyakit cacar. Sebenarnya pemerintah telah mengusahakan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat terutama untuk mengatasi penyakit cacar, yaitu dengan mengadakan pencacaran massal terhadap anak-anak. Tetapi anak-anak dan orang tuanya terutama para ibu-ibu tidak mendukung usaha ini karena mereka merasa takut, malahan menolak karena mereka merasa dan mengatakan pencacaran ini tidak menyehatkan anak-anak, tetapi justru setelah dicacar anak mereka menjadi sakit. Masalah kebersihan dan kesehatan merupakan masalah yang agak rawan di desa ini.

Sebagaimana lazimnya desa-desa di Jawa Barat, maka desa Bumi Jaya dikepalai oleh seorang kepala desa yang mereka sebut lurah. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya lurah didampingi oleh Musyawarah Desa sebagai penasehat. Untuk kelancaran tugas maka lurah juga dibantu kakitangannya sebagai berikut : dua orang juru tulis yang disebut Carik I dan Carik II, mereka ini berkewajiban mengurus administrasi desa, arsip, daftar hak milik penduduk dan Ipeda. Seorang ulu-ulu bertugas mengurus pembagian air dan memelihara selokan-selokan. Seorang amil berkewajiban mengurus pendaftaran kelahiran, kematian, nikah, rujuk dan mengucapkan do'a dalam waktu selamatan, mengurus mesjid dan langgar serta memelihara kuburan. Selain itu Lurah juga dibantu oleh punggawa yang bertugas memelihara kemandirian kampung, mengurus pelanggaran peraturan, kecuali stafnya seperti yang tertulis di atas, lurah masih dibantu lagi oleh aparat negara yaitu dengan ditempatkannya pembina desa yang terdiri dari seorang polisi dan dua anggota Darat (dari kesatuan Siliwangi).

Sebagai suatu kesatuan hidup di suatu wilayah tertentu, atau kesatuan yang dalam ilmu Antropologi disebut komunitas (Community) akan seperti desa asli Jawa lainnya yaitu orang-orang di desa Bumi Jaya ini hidup dengan teknologi lama, penduduk-

nya masih saling mengenal dan saling mengetahui latar belakang masing-masing. Spesialisasi antara penduduk belum luas dan juga deferensiasi antara penduduk ke dalam golongan-golongan juga masih bersifat terbatas. Hiburan penduduk adalah berupa wayang topeng dan orkes yang diadakan oleh penduduk setempat yang mengadakan pesta. Hari-hari pasar untuk desa ini yaitu pada hari Rabu dan Minggu.

Secara adat telah ditetapkan bahwa kepada Kepala Desa dan lain-lain stafnya yaitu pamong yang lain, berhak memakai tanah yang khusus disediakan untuk keperluan ini, sebagai balas jasa bagi jerih payah mereka mengatur dan mengurus masyarakat desa. Tanah (sawah) ini biasa disebut tanah bengkok atau di daerah ini dikenal dengan sebutan tanah kajeroan. Di desa Bumi Jaya jumlah tanah bengkok seluruhnya menurut catatan di kantor kecamatan adalah 13.150 Ha. dari jumlah itu khusus untuk Lurah Bumi Jaya diberikan sebanyak 10 Ha. Hal inilah yang sering menimbulkan keinginan yang kuat dari penduduk desa untuk berusaha memperoleh kedudukan sebagai lurah dan juga hal ini melibatkan gerabah setempat dalam menentukan siapa pemenang untuk jabatan tersebut. Hal ini akan kami jelaskan nanti dalam bagian lain.

Mengenai sistim kekerabatan penduduk Bumi Jaya dipengaruhi oleh adat dan agama Islam. Dalam hubungan itu maka untuk sistim perkawinan, mereka berpendapat bahwa batas umur yang pantas menikah bagi anak perempuan ialah bila ia telah berumur sebelas tahun, atau sepuluh tahun. Sistim pemilihan jodoh tidak terikat dengan satu sistim saja. Tetapi jelas perkawinan di dalam keluarga batih dilarang. Perkawinan dan perjodohan diatur oleh orang tua. Pada prinsipnya segala sesuatunya mengenai perkawinan menjadi tanggung jawab orang tua perempuan. Yaitu setelah upacara seserahan anak-laki-laki calon mempelai kepada pihak penganten perempuan.

Bentuk keluarga yang terpenting adalah keluarga batih. Keluarga batih itu terdiri dari suami, isteri dan anak-anak hasil perkawinan, hubungan sosial antara keluarga batih amat erat. Adat sesudah nikah pada prinsipnya neolokal. Di dalam rumah tangga keluarga batih itu, sering juga terdapat anggota-anggota keluarga

lainnya seperti ibu mertua dan keponakan. Begitu pula keadaannya pada keluarga pengrajin tempat kami tinggal selama penelitian. Keluarga Jamin terdiri dari seorang isteri dan tiga orang anak ditambah lagi dengan mertua perempuannya dan bibi serta seorang anak laki-laknya.

Penduduk Bumi Jaya semuanya menganut agama Islam. Anak-anak selain sekolah di pagi hari juga mengaji pada malamnya. Desa ini memiliki empat mesjid, jadi di setiap kampung memiliki satu mesjid. Perayaan hari besar Islam yang dilakukan di desa ini antara lain pada hari Maulud untuk memperingati lahir dan wafatnya Nabi Muhammad S.A.W. Perayaan ini ditandai dengan adanya acara sadokahan oleh penduduk, dan untuk itu mereka berkumpul di mesjid. Sedekah ini terdiri dari nasi putih yang dimasukkan ke dalam bakul berhias dengan berbagai macam ukuran dan hiasannya. Besar kecilnya ukuran bakul sedekahan dan juga meriah atau tidak hiasannya, merupakan cerminan dari harta kekayaan seseorang yang memberikan sedekahan itu ke mesjid. Jadi bakul sedekahan juga berfungsi untuk mengukur tingkat kekayaan si pemilik bakul dengan kata lain merupakan status simbol bagi pribadi-pribadi mereka. Semakin kaya seseorang maka bakul sedekahannya mestilah besar, banyak dan indah serta mahal hiasannya. Biasanya bakul sedekahan yang meriah berisi lima puluh liter nasi ditambah dengan lima puluh telur itik yang sudah dimasak sebagai hiasannya. Telur-telur ini dibungkus dengan kertas warna-warni, selain itu juga ada bendera-bendera kecil dari uang kertas dan pada bakul sedekahan digantungkan bahan pakaian atau kain batik yang dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi bakul nasi itu.

Upacara Maulud diisi dengan pembacaan do'a-do'a dan selesai upacara berdo'a itu kemudian bakul sedekahan diserahkan pertama kepada Penghulu desa untuk mengambilnya, kemudian pengurus mesjid, guru mengaji baru kemudian isi bakul sedekahan itu dibagi-bagikan kepada hadirin yang ada di dalam mesjid.

Seperti biasa makam-makam di Indonesia banyak yang dikunjungi orang, apalagi kalau makam itu dianggap keramat. Juga di desa Bumi Jaya terdapat makam yang sering dikunjungi oleh penduduk untuk mendapatkan berkah dan banyak keinginan lainnya. Makam ini mereka namakan keramat Bumi Jaya. Mereka mendatangi

makam untuk menyampaikan kaul yang disaksikan oleh juru kunci agar usaha dan permohonan mereka berhasil. Menurut keterangan juru kunci makam ini, orang yang dimakamkan di situ adalah seorang pangeran yang berjasa dan telah menjadi tangan kanan atau membantu Sultan Maulana Hasanuddin mengislamkan Banten. Makam ini berperan pula dalam pemilihan lurah setempat. Dalam alam fikiran penduduk, batas antara unsur Islam dan bukan Islam sudah tidak disadari lagi, sebagai contoh dapat kami kemukakan disini adanya kewajiban tiap keluarga untuk setiap Kamis petang Jum'at mereka menyediakan didekat tempat beras (pendaringan) di dapur hidangan yang terdiri dari segelas kopi, sepiring kue dan sirih disertai pembakaran kemenyan. Unsur-unsur dari berbagai sumber itu telah terintegrasikan menjadi satu dalam sistim kepercayaannya yang mereka anggap wajar.

Sistem kepercayaan yang dianutnya, disamping hal-hal yang bersifat keagamaan, juga percaya akan adanya kekuatan-kekuatan magis yang pada hakekatnya dimanfaatkan untuk melampiaskan rasa tidak puas dan sebagai pelindung diri serta keluarga atau kerabat dekatnya masing-masing. Menurut informasi para pejabat dan tokoh masyarakat setempat, dalam segala usaha untuk mencapai sesuatu tujuan, baik jabatan kedudukan, keberhasilan dalam usaha perdagangan dan sebagainya, tidak sedikit orang-orang memakai kekuatan magis yang diimbangi dengan kemampuan material-ekonomi, walaupun kemampuan ilmu pengetahuannya kurang memadai.

Daur hidup maksudnya ialah peristiwa yang menunjukkan saat-saat peralihan yang dialami setiap individu dari satu tingkat hidup ke tingkat yang lain. Dalam hubungan ini akan diuraikan sedikit mengenai: kelahiran, perkawinan dan meninggal dunia. Sudah merupakan tradisi dalam kehidupan sehari-hari di sini bahwa pada umumnya proses kelahiran bayi ditolong oleh seorang dukun bayi. Lebih-lebih pada masa sekarang ini dimana keadaan desa Bumi Jaya agak terpencil, jauh dari Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS). Pada saat seorang bayi baru lahir oleh dukun bayi yang bersangkutan, pertama-tama bayi itu dibersihkan dan plasentanya dipotong dengan sebilah bambu tajam. Kemudian plasenta (ari-ari) itu dimasukkan ke dalam setangkap kuali tanah

liat. Tempat penyimpanan kualiti tanah liat itu ada dua yaitu: kadangkala ditanam atau digantung di bawah atap pada bagian samping belakang rumah tempat tinggal keluarga tersebut. Saat penyimpanan plasenta bayi ini oleh sementara orang dianggap saat-saat yang penuh bahaya dan rintangan ataupun gangguan yang bersifat gaib. Untuk menghindari gangguan semacam itu, lalu diadakan selamatan dengan membuat *panjang* berupa nasi dan semur ayam. Selamatan itu dilaksanakan oleh dukun bayi disertai doa, mohon keselamatan dan berkah untuk bayi dan lingkungannya kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa). Bila tidak berhalangan semua sanak saudara atau tetangga terdekat ikut hadir menyaksikan, dan memanggil para tetangga yang terdekat serta seorang Kyai yang terkenal di desa tersebut. Pemberian nama atau *jeneng* dilakukan oleh bapak Kyai dengan pembacaan do'a. Yang memilih nama dapat orang tuanya sendiri atau Kyai tersebut. Biasanya namanya adalah nama Islam. Kemudian para tetangga yang hadir diberi *selawatan* berupa uang pecahan Rp. 100,— yang diletakkan di dalam buah kelapa yang diberi lubang, buah kelapa berisi uang ini diedarkan kepada para yang hadir, yang hadir mengambil uang Rp. 100,—. Waktu akan pulang setiap tamu diberi kendi yang berisi air masak untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh, yang sesampai di rumah diberikan anak-anaknya untuk diminum.

Perkawinan pada umumnya berdasarkan *exogami kerabat*, yaitu pemuda mengambil isteri dari luar kerabatnya, walaupun demikian masih ada pula perkawinan di lingkungan kerabat dekat atau *endogami*. Pemilihan jodoh sering kali sudah ditentukan oleh orang tua. Apabila orang tua dari kedua belah pihak setuju dan dua anaknya setuju segera diadakan pelamaran dan memberikan mas kawin yang dapat berupa sejumlah uang menurut kemampuan calon suami atau kitab suci Al-Qur'an.

Bagi orang yang mampu, upacara perkawinan pertama kali dilakukan di rumah pengantin laki-laki atau disebut *ngunduh mantu*. Setelah upacara perkawinan selesai, pengantin laki-laki di-boyong ke rumah keluarga pengantin perempuan. Mereka tinggal di rumah orang tua isteri (*matrilocal*) sebelum mereka dapat tinggal menetap di rumah yang baru (*neolocal*). Kadang-kadang masih dijumpai juga perkawinan bawah umur yaitu perkawinan

yang terjadi antara anak-anak yang berumur di bawah batasan umur dewasa, yakni antara 7–8 tahun, yang secara yuridis umur tersebut pada umumnya dianggap belum cukup untuk kawin. Di desa Bumi Jaya perkawinan bawah umur terjadi pada anak-anak umur 7 – 8 tahun, waktu anak masih sekolah di sekolah dasar. Perkawinan ini direncanakan oleh kedua orang tua masing-masing pihak. Kadang-kadang terjadi perceraian apabila selama menunggu dari anak-anak sampai dewasa, mereka atau orang tua mereka tidak cocok lagi, atau setelah dewasa yang laki-laki pergi dari desanya untuk merantau atau mencari pekerjaan dan kemudian kawin dengan orang dari luar desanya.

Kematian seseorang pada umumnya disebabkan karena sakit atau usia sudah lanjut. Sebelum dimakamkan, jenazah disucikan atau dimandikan terlebih dahulu oleh para kerabatnya. Segera setelah upacara memandikan selesai, jenazah diusung dengan mempergunakan alat usungan oleh para kerabatnya untuk dibawa ke makam. Jenazah dimakamkan membujur ke arah Barat Laut atau kiblat (pengaruh dari agama Islam). Waktu pemakaman ada yang dibacakan talkin ada yang tidak. Selama perjalanan menuju ke makam diantar oleh sanak saudara dan handai taulan sebagai pernyataan berduka cita. Bagi keluarga yang mampu, selama 7 hari 7 malam mengadakan pembacaan Al-Qur'an (tahlilan) dengan mengundang para tetangga dan menyediakan hidangan ringan. Pada bulan Ruwah dan Maulud atau sebulan sekali biasanya keluarga yang ditinggalkan mengirim do'a (kirim do'a) buat orang tuanya yang sudah meninggal yang dilangsungkan di rumah dengan mengundang para tetangga dan seorang kyai. Hal tersebut dilakukan untuk memohonkan ampun bagi arwah yang telah meninggal dunia, dengan harapan agar dapat diterima di sisi Tuhan.

Masyarakat desa Bumi Jaya mengenal beberapa istilah panggilan kekerabatan seperti antara lain:

Istilah *ibu tua* kepada orang tua perempuan ayah/ibu.

Istilah *bapak tua* kepada orang tua laki-laki ayah/ibu.

Istilah *bibi* kepada adik/kakak perempuan ayah/ibu.

Istilah *mamang* kepada adik/kakak laki-laki ayah/ibu.

Istilah *teteh* kepada kakak perempuan.

Istilah *kakang* kepada kakak laki-laki.

Untuk *adik* disebutkan namanya saja.

Istilah *mantu* digunakan untuk menyebutkan suami atau isteri anaknya.

Istilah *besan* digunakan untuk orang tua mantu.

BAB III

TEKNIK KERAJINAN TANAH LIAT

1. Sejarah kerajinan tembikar

Mengenai asal-usul pembuatan keramik lokal atau *gerabah* menurut penduduk setempat antara lain dapat diutarakan seperti keterangan di bawah ini.

Sewaktu pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin tahun 1552 di Banten, melalui pegawainya telah menyuruh orang-orang di desa Bumi Jaya untuk membuat kerajinan tanah liat dengan memberi keyakinan pula bahwa hasilnya dikemudian hari akan dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga atau keturunan orang-orang bersangkutan. Pertama kali yang dibuatnya adalah berupa kuali sebagai alat dapur untuk keperluan sehari-hari. Sejak itulah orang-orang di Bumi Jaya membuat gerabah. Satu sama lainnya saling tiru meniru, akhirnya berkembang jumlah pengrajin, namun bentuk dan hiasan masih tetap meniru yang sudah ada dari jaman dahulu. Demikianlah seterusnya sampai pada keturunan yang ada sekarang ini, kepandaian membuat gerabah di desa Bumi Jaya ini adalah merupakan warisan dari nenek moyangnya.

Bentuk benda-benda hasil produksi yang statis sejak jaman dahulu, selain kuali juga pendaringan, gentong, cuwet, kendi cocor dan beberapa benda lainnya. Lebih lanjut diceriterakan oleh penduduk setempat, ialah orang-orang yang pertama kali membuat kerajinan tanah liat seperti itu adalah berasal dari kampung Kosambi. Oleh karena itu sampai saat ini jumlah pengrajin baik laki-laki maupun wanita di kampung Kosambi yang terbanyak, bila dibandingkan dengan di kampung-kampung lainnya.

Demikianlah sekelumit tentang asal-usul pembuatan kerajinan tanah liat di desa Bumi Jaya, yang diwariskan secara turun temurun lewat pendidikan nonformal di lingkungan rumah tangga saja, baik mengenai bentuk maupun teknik pembuatannya. Sehubungan dengan masalah teknik dan hasil produksi dapat diperiksa dalam uraian bab dan sub bab selanjutnya.

2. Proses Pembuatan

Sistem teknologi suatu bangsa atau suku bangsa sesungguhnya meliputi banyak unsur. Antara lain berkenaan dengan konsep dasar, bahan, cara pembuatan, tujuan dan kegunaan dan sebagainya. Semua itu berhubungan erat dengan kebutuhan hidup manusia dalam masyarakat. Dari berbagai kebutuhan hidup di antaranya berupa benda termasuk peralatan seperti wadah atau tempat. Khususnya wadah atau tempat untuk menampung, menimbun, memuat dan menyimpan sesuatu. Biasanya bahan baku wadah tersebut terbuat dari atau terdiri dari bermacam-macam jenis, seperti kayu, kulit binatang, tanah atau batu dan lain sebagainya. Di antara wadah atau tempat yang sering mendapat perhatian orang ialah yang dibuat dari tanah liat. Adapun teknik pembuatan wadah dari tanah liat itu pada umumnya ada beberapa macam cara, di antaranya yaitu: Ada dengan cara cetakan yang kemudian dirusak (*Lining technique*); menyusun gumpalan-gumpalan tanah liat (*coiling technique*); membentuk suatu gumpalan lempung besar (*Modelling technique*); dan ada pula dengan cara memutar-mutar segumpal tanah liat dengan roda (*Pottery wheel technique*).

Di desa Bumi Jaya para pengrajin wanita ataupun pria telah mengenal sistem memakai roda atau sistem putar di samping masih dilakukan dengan sistem pukul-pelandas, untuk memadatkan pori-pori benda yang sedang dibentuk agar tidak mudah pecah dalam proses pembuatan dan pembakaran selanjutnya.

Proses pembuatan benda produksi dari tanah liat itu, bisa dilakukan oleh pria dan wanita dan satu sama lainnya mempunyai sistem yang berbeda, dapat diketahui dari alat-alat yang dipakainya. Tahap-tahap yang dikerjakan oleh laki-laki berbeda dengan wanita. Maka dari itu secara garis besarnya proses pembuatan keramik lokal di desa Bumi Jaya dapat dibedakan atas 3 tahap yaitu:

Proses penyempurnaan tanah (bahan dan alat)

Proses pembentukan (bahan dan alat)

Proses pembakaran (bahan dan alat)

Masing-masing proses ini ada tahap-tahap lagi, dan untuk jelasnya adalah sebagai uraian berikut ini.

Sistem pembakaran gerabah yang terdapat di desa Bumi Jaya ada dua macam yaitu:

- 1) sistem pembakaran pada tempat terbuka.
- 2) sistem pembakaran dengan tungku, berupa bak dari tumpukan bata.

Untuk pembakaran dipergunakan bahan-bahan seperti:

- Bambu, harganya sepikul enam ratus lima puluh rupiah atau seribu rupiah satu gerobak.
- Kayu, harganya satu truk empat puluh ribu rupiah, kayu ini dibeli kadang-kadang dari Jakarta yaitu berupa kayu-kayu bekas pembangunan gedung-gedung bertingkat.
- Jerami, harganya satu pikul enam ratus rupiah, tetapi waktu panen padi turun menjadi dua ratus lima puluh rupiah.

Pembakaran disiapkan dengan menyusun *gegurung* di tengah lekukan *gili-gili* sebanyak dua baris dan ditambah dengan beberapa gerabah rusak, barulah kemudian disusun kuali di atasnya berselang-seling sampai tersusun semua kuali yang akan dibakar. Biasanya satu kali bakaran dapat memuat tiga ratus kuali dengan tutupnya. Bahan pembakar disusun di ujung-ujung tempat pembakaran yang berupa bambu atau kayu yang diberi sedikit jerami, api mulai dinyalakan. Untuk satu kali bakaran biasa dipergunakan bambu atau kayu sebanyak duapuluh ikat dan jerami delapan ikat. Setelah api menyala kemudian ditambahkan sedikit demi sedikit bambu di antara tumpukan kuali itu, yaitu di samping kiri dan kanannya. Bara api didorong ke dalam tumpukan melalui sela-sela *gegurung*. Untuk membakar tumpukan kuali di bagian puncaknya dimasukkan bambu di sela-sela kuali itu dan lama-lama bambu itu akan terbakar pula. Mengenai lama pembakaran ialah bila pembakaran dimulai jam 12.45 maka kira-kira jam 13.15 bahan bakaran berupa jerami mulai ditutupkan atau ditebarkan ke atas onggokan kuali yang sedang terbakar itu, untuk membakar tumpukan luar dari onggokan kuali tersebut agar panas bara yang dari bawah ditahan dan dibalikkan oleh nyala jerami dari atas, sehingga semua bahagian kuali mendapat panas yang sama, baik dari bawah maupun dari atas. Jam 14.00 pembakaran dianggap selesai, sebelum gerabah itu diangkat harus ditunggu dulu kira-kira 10 menit baru abu jerami bekas pembakaran dikaiskan dengan tongkat bambu

(japit) sedikit demi sedikit. Terlihatlah sekarang kualiti yang telah selesai dibakar tadi telah berubah warnanya menjadi merah, tahap berikutnya dibongkar dengan japit untuk disusun dan dibawa ke tempat penyimpanan. Biasanya tempat penyimpanan di pelataran rumah mereka dan gerabah itu siap untuk dijual.

Cuaca di desa Bumi Jaya sangat membantu sekali para pengrajin untuk pekerjaan membuat gerabah ini, karena udaranya yang sangat panas dapat dimanfaatkan untuk menjemur gerabah-rerabah itu sebelum dibakar. Begitu pula ketika pembakaran udara yang panas sangat diperlukan pula karena bila sedang dibakar dan tiba-tiba ditimpa hujan maka semua gerabah itu menjadi rusak, retak dan hancur. Hal ini tentu akan mendatangkan kerugian bagi mereka. Kalau mempergunakan pembakaran bak maka dalam sekali bakar dapat memuat kira-kira 2000 kualiti dan pot, dan hasilnya lebih bagus. Sebab untuk ukuran hasil pembakaran yang bagus yaitu, benda tanah liat itu berwarna merah dan bila banyak yang hitam atau retak mengakibatkan konsumen tidak mau membelinya karena dianggap cacat. Hasil dari pembakaran ini sangat penting karena menentukan berapa banyak akhirnya kualiti yang dapat mereka jual. Rata-rata hasil bakaran tidak selamanya 100% bagus dan bisa dijual, karena ada kalanya hasil bakaran mereka retak atau hitam dan ini tidak laku dijual. Untuk itu dalam proses pembakaran diperlukan sekali ketepatan waktu dan keahlian meratakan panas untuk semua gerabah yang sedang dibakar.

Mengenai ragam hias dan bentuk yang dipakai oleh pengrajin gerabah desa Bumi Jaya asal sangat sederhana sekali. Mereka menghias gerabah produksinya dengan cara :

- Tempet.
- Cubit.
- Tekan.
- Memberi warna (disepuh), biasa warna yang dipakai ialah warna merah.

Yang dimaksud dengan teknik tempel misalkan sebuah pot yang akan diberi hiasan, setelah selesai dihaluskan kemudian diletakkan kembali di atas perbot dengan posisi tertelungkup, lalu si pengrajin mengambil segumpal kecil tanah liat dan dipilin-pilihnya menjadi bulat panjang seperti jari tangan. Setelah itu ditempelkannya ke

bahagian luar di bawah bibir pot tadi atau untuk pendaringan di bahagian tengahnya, perbot diputar dan setelah lekat dicubit untuk menipiskannya. Barulah tempelan yang telah berbentuk garis itu ditekan-tekan dengan jari dalam jarak-jarak tertentu. Cara ini akan menghasilkan sebuah pot dengan hiasan garis bergerigi. Memberi hiasan dengan cara ini disebut oleh para pengrajin di sini dengan istilah ngerenggit.

Selain memberi hiasan dan bentuk dengan cara di atas ada lagi cara lain yang lazim dipakai di sini untuk menghias hasil produksi mereka yaitu memberi garis melingkar berwarna pada benda yang mereka hasilkan, terutama untuk kuai. Cara menghias semacam ini sudah sangat lama dikenal oleh pengrajin gerabah setempat.

Dari hasil penggalan yang dilakukan oleh para Arkeolog di situs bekas kerajaan Banten Lama, ternyata telah mereka temukan pecahan-pecahan gerabah lokal dengan hiasan garis-garis merah. Bentuk hiasan yang sederhana ini masih tetap bertahan sampai sekarang. Menurut para pengrajin di desa Bumi Jaya garis merah itu telah merupakan cap produksi mereka, karena pernah pula ada usaha para pengrajin untuk mengganti corak hiasan tradisional ini dengan bentuk lain, usaha ini tidak mendapat sambutan yang baik dari konsumen bahkan akibatnya benda-benda tanah liat itu tidak laku.

Untuk kendi atau tempat air yang kecil, hiasan dua garis merah ini telah berkembang dengan tambahan berbentuk daun tanaman. Perkembangan ini merupakan pengaruh Hindu karena dalam Zaman pra-Sejarah di Indonesia tidak ada terdapat perhiasan untuk barang-barang dari tanah liat dengan hiasan memberi warna. Tetapi kemudian di zaman Hindu perhiasan ini menjadi umum dan sejak itu telah menjadi bahagian yang terutama dalam ornamentik Indonesia. Seperti terdapat di Jawa Barat ini yaitu kendi air minum yang berbentuk botol sering dihias dengan cat merah yang dibentuk seperti daun bergerigi. Produksi gerabah dari desa Bumi Jaya ini lebih cenderung hanya untuk peralatan rumah tangga, karena umumnya oleh para pengrajin faktor kegunaan lebih penting daripada bentuk ragam hiasnya.

BAB IV

SISTEM PENGELOLAAN DAN PEMASARAN

1. Sistem Kerja

Pada dasarnya sistem kerja para pengrajin gerabah di desa Bumi Jaya ini sifatnya tidak terikat oleh waktu dan tempat. Karena mereka bisa mengerjakannya di rumah masing-masing. Dalam empat kampung di desa Bumi Jaya ini kita melihat adanya perbedaan keahlian untuk mengerjakan macam-macam gerabah yang ada. Jadi setiap kampung menghasilkan jenis keperluan rumah-tangga tertentu. Sebagai contoh: Kampung Kosambi spesialisasinya yang khas yaitu membuat kendi ukuran besar dan kecil, gentong dan tempat penyimpanan beras (pendaringan). Kampung Bumi Jaya menghasilkan kualiti waja dan kualiti bulus (belanga kecil) serta mustaka (hiasan untuk puncak mesjid). Kampung Dukuh menghasilkan pembulon dan cetakan kue serabi. Kampung Jambu Alas menghasilkan kualiti (periuk) dan pot bunga.

Para pengrajin di desa Bumi Jaya ini juga mengenal pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Karena pada umumnya golongan pria hanya melakukan pekerjaan seperti ngedek, pembakaran dan pemasaran, atau membuat gerabah jenis kendi saja yang mempergunakan perbot miring. Sedangkan untuk pembuatan gentong dan barang gerabah jenis lain dilakukan oleh para wanita. Ada kalanya pula para pria mengurus pembelian bahan keperluan dasar.

Para pengrajin di desa ini pada umumnya mengerjakan dan memodali sendiri usaha mereka. Tetapi ada juga di antara mereka yang mendapat pinjaman kredit untuk modal dari pemerintah melalui Bank berupa Kredit Industri Kecil (KIK). Bantuan kredit dari pemerintah ini dirasakan besar manfaatnya oleh para pengrajin pengusaha gerabah disini. Antara lain kredit ini telah diterima oleh Jamin dengan jumlah kredit percobaan pertama kira-kira empat ratus ribu rupiah dengan bunga 2% setiap tahun. Apabila kredit yang pertama lancar pengembaliannya, maka mereka boleh meminjam lagi. Untuk memperlancar kredit ini, Bank Rakyat telah mendirikan rantingnya di desa Bumi Jaya yaitu di kampung Dukuh. Sebelum ada bantuan kredit resmi dari pemerintah ini, para

pengrajin biasanya mendapat pinjaman modal dari pemilik uang di desa mereka, dengan bunga sampai 20% setahun.

Selain mengerjakan gerabah milik sendiri, para pengrajin itu juga menjadi pekerja di tempat pengusaha gerabah lain. Hal ini mereka lakukan apabila mereka sedang tidak mempunyai bahan baku sendiri untuk diolah. Untuk pekerjaan serupa ini maka hubungan kerja antara majikan dan buruh bersifat tidak formal. Sebagai contoh dapat kami kemukakan di sini tentang keluarga Jamin (40 tahun) adalah pengusaha gerabah dari desa ini dan ibu Sani (istrinya) serta tiga orang anak mereka: di dalam keluarga mereka ada pembagian kerja antara lain ibu Sani (30 tahun) bertugas sebagai pengrajin dan kepala pengrajin di dalam bengkelnya. Ia dibantu oleh Jannah (17 tahun) anaknya, juga oleh ibunya (ibu Suri), bibinya (ibu Nuri) dan beberapa pengrajin yang bukan keluarga kandung. Untuk mengaduk pasir dan tanah liat (ngedek) dikerjakan oleh orang upahannya, antara lain oleh Sarnata (19 tahun) atau oleh Nuriman (9 tahun), mereka yang bertugas untuk ngedek menerima upah mengaduk untuk satu pikul tanah liat dan setengah pikul pasir selama tiga jam sebanyak seratus lima puluh rupiah. Kemudian untuk pekerjaan membuat bentuk dasar (meler), diupahkan kepada pekerja wanita antara lain ibu Masita (40 tahun) dan ibu Nursi (38 tahun), mereka ini menerima upah lima rupiah tiap satu kualiti atau pot.

Para pekerja biasanya datang dan mulai bekerja di rumah Jamin jam 08.00 pagi dan sampai jam 17.00 dengan diselingi pulang ke rumah untuk makan siang. Dalam sehari seorang pengrajin wanita ini bila tidak diganggu oleh urusan anak dan memasak di rumah, maka mereka dapat menyelesaikan empat puluh atau lima puluh kualiti sehari. Pemilih bengkel biasanya pagi hari menyediakan sarapan pagi seadanya berupa rebus singkong atau ketan dicampur kelapa yang dibawa ke dalam bangunan bengkel tempat bekerja yang tempatnya di depan rumah Jamin. Pada umumnya semua pengrajin memperoleh keahlian membuat gerabah dari orang tua mereka masing-masing dengan cara melihat para orang tua mereka bekerja dan mulai membantu sedikit-sedikit. Jadi bagi mereka tidak ada pendidikan khusus, biasanya mereka pada usia anak-anak telah mulai belajar membuat barang-barang yang mudah

dibentuk berupa coet atau perpuyan. Kemudian setelah mereka dewasa baru meningkat membuat barang-barang yang lebih sulit seperti kualii dan jenis gerabah lainnya.

2. Sistem Upah

Pembayaran upah pengrajin dilakukan oleh pengusaha setelah para pekerja berhasil mengumpulkan dan menyelesaikan kualii atau pot dalam jumlah yang banyak. Hal ini disengaja agar pengrajin dapat menerima upah cukup banyak pula. Tahap pekerjaan selanjutnya sesudah meleler tidak dapat diupahkan, karena untuk tahap menghaluskan dan melicinkan biasanya dikerjakan sendiri oleh pengusaha dan keluarganya.

3. Sistem Pemasaran

Pemasaran hasil-hasil produksi gerabah dari desa Bumi Jaya ini tidaklah mengalami kesulitan, walaupun sekarang banyak diproduksi alat rumah tangga yang sama fungsinya tetapi lain bahan dasarnya misalnya seperti plastik atau aluminium. Peminat barang-barang gerabah ini tetap banyak, terutama di kampung-kampung karena masyarakat di sana terutama masyarakat desa masih mampu membelinya karena terjangkau oleh keuangan mereka. Sebagai contoh harga satu kualii (periuk) adalah lima puluh rupiah dan satu kendi tempat air yang besar kira-kira seratus lima puluh rupiah.

Produksi gerabah di sini selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan desa tetangganya, maka gerabah-gerabah ini juga dibawa ke Jakarta, Banten dan Lampung. Sebagai perincian dari daerah pemasarannya di kota seperti Jakarta dan sekitarnya ialah:

- Bekasi
- Tangerang
- Klender
- Rawa Belong
- Pondok Cabe
- Pasar Jumat
- Ciledug
- Lenteng Agung
- Kerawang.

Di daerah Banten lainnya seperti

- Cinangka
- Serang
- Cilegon
- Pontang
- Merak
- Pandeglang
- Rangkas Bitung
- Bayah
- Cikotok.

Selain itu juga ke Sumatera yaitu di Lampung.

Cara mengangkut untuk memasarkan gerabah ini adalah dengan mendukung untuk jarak dekat, menggongcangnya dengan sepeda dan dengan memikulnya sedangkan untuk jarak yang jauh alat transpor gerabah ini adalah memakai mobil dengan memuatnya ke dalam truk. Penjual barang gerabah ini biasanya memakai dua cara yang pertama yaitu pemasaran langsung oleh pengrajin ke pasar-pasar di luar desa. Maka untuk cara ini, keluarga pengrajin yang biasanya dilakukan oleh kaum pria dengan menyewa satu kendaraan bermotor seperti truk untuk mengangkut hasil produksinya. Sebagai contoh adalah keluarga Jamin, untuk memasarkan gerabahnyanya dia menyewa truk ke Jakarta, dan sekali jalan ke Jakarta dia harus mengeluarkan biaya angkut, angkat, dan pengepakan dengan jerami, sejumlah empat puluh ribu rupiah. Gerabah yang dapat dimuat ke dalam truk untuk sekali jalan itu berjumlah kira-kira : tempayan seratus, pendaringan delapan puluh, dan kuali lima ratus. Tetapi bila hanya mengangkut kuali atau pot saja bisa memuat dua ribu biji atau duaribu lima ratus. Sesampainya mereka di Jakarta, lalu mereka menuju salah satu tempat kenalan atau langganan untuk menumpang, misalnya di Pasar Jum'at dan lain-lain. Kemudian barang dagangan berupa gerabah itu mereka turunkan dan ditumpuk di pekarangan rumah tempat mereka menumpang, sekaligus mereka menyewa tempat itu dan membayar makan. Mereka tinggal di tempat kenalan itu sampai barang dagangan mereka habis terjual, waktunya kira-kira sebulan atau dua minggu. Selama mereka di Jakarta atau selama penjualan gerabah itu, mereka setiap hari memikul beberapa buah gerabah untuk dijual

terutama di kampung-kampung dan setelah dagangan mereka habis terjual barulah mereka kembali pulang ke desa Bumi Jaya untuk menyerahkan hasil penjualan gerabah di Jakarta, kepada keluarganya. Sementara itu para wanitanya di rumah telah menyiapkan pula gerabah-gerabah yang akan dibakar dan dijual.

Cara menjual gerabah yang kedua selain cara yang di atas tadi, maka cara lain adalah menjual gerabah dengan memakai perantara atau tengkulak gerabah. Para tengkulak ini datang ke tempat-tempat pembakaran dan memilih lalu membayar kepada si pengrajin beberapa jumlah dan jenis benda gerabah yang diinginkan dan dirasakannya cepat laku. Biasanya para tengkulak ini memakai alat transport sepeda atau dipikul sendiri.

Dalam salah satu tahap pekerjaan memproduksi gerabah ini, jelas terlihat adanya sifat bekerja sama tanpa diupah. Misalnya ketika membakar gerabah, disaat itu mereka saling membantu. Khusus waktu yang paling tepat dan baik untuk menjualnya dan cepat laku, yaitu pada bulan Puasa, karena penduduk asli Jakarta sangat menyukai memasak memakai kuali tanah liat ini, terutama untuk merebus daging dan memasak sayur menyambut hari Lebaran.

BAB V

BENTUK DAN FUNGSI

1. Fungsi Sosial

Dalam bidang keagamaan di desa Bumi Jaya turut pula memberikan sumbangan yaitu untuk menghias mesjid-mesjid. Seperti kita ketahui mesjid-mesjid di Indonesia pada umumnya memperoleh corak tersendiri. Terutama sekali karena pengaruh-pengaruh Hindu. Berbagai hal yang menarik perhatian dan dengan corak tersendiri itu masih kita dapati masa sekarang ini. Yang dimaksud dengan corak tersendiri itu adalah atapnya yang melingkupi ruang bujur sangkar, kubah sebagai atap mesjid yang boleh dikata menjadi ciri dari seni banunan Islam, tidak terdapat disini.

Adapun bentuk atap mesjid disini berupa atap tumpang/bersusun dan semakin ke atas semakin kecil. Jumlah susunannya biasanya ganjil, antara lain bersusun tiga sampai lima seperti di Mesjid Banten. Sekali-kali ada pula yang bersusun dua, tetapi yang demikian dinamakan susun satu jadi tetap angka ganjil.

Bagaimana pun juga bangunan mesjid itu terlihat merupakan perpaduan unsur seni bangunan Hindu dan Islam, yaitu dengan atap bertingkat, sedangkan unsur Islamnya ialah berupa bangunan ruang bujur sangkar yang merupakan bentuk bangunan di negeri Arab. Biasanya pada susunan paling atas dari atap mesjid atau surau itu biasa masih diberi lagi sebuah hiasan puncak, dari bahan tanah liat bakar (gerabah) selain untuk tujuan hiasan juga untuk memberi tekanan akan keruncingan dari atap mesjid atau surau itu. Penutup puncak atap itu di daerah Banten dinamakan mustaka.

Di desa Bumi Jaya saat sekarang ini hanya seorang saja yang dapat membuat mustaka, beliau seorang wanita namanya ibu Masni dan berumur lima puluh tahun. Untuk keahlian khusus membuat mustaka ini, beliau telah belajar langsung dari almarhum sumaminya (Bapak Taif) yang berasal dari kampung Kosambi. Untuk membuat hiasan mesjid ini diperlukan waktu belajar yang cukup lama dan selain dia harus tekun maka syarat lain yaitu si pembuat mustaka ini harus memiliki jiwa seni, karena untuk membuat mus-

taka cara kerjanya tidak sama dengan pengrajin gerabah biasa lainnya. Mustaka ini biasanya dibuat oleh ibu Masni bila ada pesanan, mustaka ini berdasarkan hiasannya dapat dibedakan dalam beberapa bentuk yaitu:

- Mamanukan (bercorak burung-burungan).
- Kikipasan (bercorak kipas-kipasan).
- Delima (bercorak buah delima).

Setiap mustaka terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- Bagian bawah disebutnya sebagai ibu (bentuknya paling besar).
- Bagian tengah disebutnya sebagai anak (bentuknya lebih kecil)
- Bagian atas disebutnya sebagai cucu (yaitu yang terdapat pada puncaknya dan paling kecil ukurannya).

Ragam hias mustaka ini memakai sistem tempel, cubit dan diberi cat. Sedangkan pembuatannya pun berdasarkan pesanan dan tidak dibuat setiap waktu seperti gerabh perlengkapan rumah tangga lainnya. Berhasilnya pembikinan mustaka ini sangat tergantung dari cuaca, bila hari hujan maka pesanan agak lama bisa disiapkan tetapi bila cuaca panas maka setiap pesanan dapat diselesaikan dalam waktu satu minggu. Sebuah mustaka dibuat secara bertahap sesuai dengan bagian-bagiannya. Yang pertama-tama dibentuk dahulu ialah ibunya, yaitu bagian bawah yang ukurannya paling besar, kemudian anaknya yaitu bagian tengah bentuknya lebih kecil, terakhir baru dibentuk bagian atas atau puncaknya dengan ukuran yang paling kecil.

Sebelum melakukan pekerjaan membuat mustaka ini tidak ada upacara khusus ataupun mantera-mantera. Biasanya dimulai dengan ucapan Bismillah saja. Ditinjau dari segi keuntungan materi, maka pembuatan atau membuat dan menjual mustaka ini tidak banyak untungnya, tetapi bagi ibu Masni pekerjaan membuat mustaka ini telah merupakan pekerjaan yang merupakan sumbangan amal jariah di bidang agama dan mendatangkan perasaan senang di hatinya.

Mustaka ini sring dipesan oleh peminat-peminat dari daerah Lampung, Merak, Pontang, Serang, Cigading dan Cilegon. Apabila

tidak ada pesanan maka ibu Masni menerima juga upah panen padi karena tidak punya sawah sendiri.

Selain mustaka di atas, benda gerabah lain yang berperan di bidang religi dan agama yaitu *perpuyan* atau tempat membakar kemenyan yang berbentuk anglo (tungku) kecil. Perpuyan ini sering dipakai sewaktu selamatan, membakar kemenyan di kuburan tetapi yang lebih sering lagi adalah bila malam Senin dan Jum'at di mana perpuyan ini dipakai untuk membakar kemenyan di dekat tempat penyimpanan beras (pendaringan) dengan dilengkapi dengan sesajian lain berupa sepring sirih, segelas kopi dan sepring kue, hal ini telah merupakan tradisi masyarakat setempat.

Peranan gerabah sangat besar artinya bagi kehidupan penduduk Bumi Jaya. Selain sebagai sumber nafkah, gerabah juga berfungsi melengkapi awal kehidupan seorang manusia di sini, sampai akhir hayatnya. Pada awal kehidupan manusia yaitu dengan ditandai dengan kelahiran bayi, maka gerabah sudah berperan sebagai tempat menyimpan ari-ari sang bayi. Jenis gerabah yang berfungsi sebagai tempat menyimpan ari-ari ini adalah sejenis kuali yang bertutup. Setelah ari-ari sang bayi dicuci bersih dan diberi syarat-syarat yang lain lalu dimasukkan ke dalam kuali dan ditutup. Kuali tadi diletakkan di dalam bambu yang dianyam sedikit pada bagian tengahnya berbentuk keranjang bertangkai, sekitar kuali dan keranjang tadi diletakkan duri-duri dari tanaman salak atau pandan, kemudian keranjang kuali tadi digantungkan di bawah atap bagian belakang (dapur) atau di samping rumah. Selain diantungkan di bawah atap, ada juga kuali tempat ari-ari bayi ini yang dikuburkan di dekat rumah tetapi diberi juga duri-duri. Adapun maksud pemberian duri-duri ini berdasarkan kepercayaan mereka untuk menghalangi ari-ari bayi itu agar tidak diambil dan dimakan oleh kuntilanak yaitu sebangsa setan yang sering mengganggu manusia. Menggantungkan atau mengubur kuali tempat ari-ari bayi ini, merupakan faktor kebiasaan yang dari dahulu telah dilakukan oleh keluarga dari pihak ayah. Selain itu maka pada fungsi gerabah juga ada pada gerabah yang berbentuk kendi air yang besar. Setelah mayat dikubur dan ditimbun dengan tanah, lalu di atasnya disirami dengan air kendi tadi dengan maksud agar tanah makam itu menjadi padat.

2. Fungsi Religi.

Makam di Indonesia banyak dikunjungi orang, apalagi kalau suatu makam dianggap keramat. Kunjungan ke makam itu dikenal juga dalam agama Islam dan namanya ziarah. Ziarah terutama sekali ditujukan ke makam orang tua atau keluarga, maksudnya untuk mengenang kebesaran Tuhan dan mendo'akan agar arwah orang yang telah meninggal itu mendapat ketenangan. Kebiasaan berkunjung ke makam ternyata memang sejalan dengan apa yang telah dilakukan di zaman Hindu yaitu mengunjungi candi. Dengan demikian maka kebiasaan lama tidak dilarang oleh Islam, dan sering ziarah itu seakan-akan memberi kesempatan kepada manusia menyimpang dari tujuan Islam yaitu untuk meneruskan kebiasaan pemujaan sesuatu di samping Allah. Kebiasaan pemujaan ini lebih-lebih lagi ditujukan kepada seseorang yang semasa hidupnya mempunyai kedudukan lebih dari orang biasa. Misalnya saja dahulu menjadi raja, wali atau pemuka agama yang termasyhur. Maka orang akan tetap minta berkah, minta selamat dan panjang umur, murah rezeki dan apa saja yang diinginkannya, walaupun orang yang dipuja itu telah meninggal. Pada umumnya makam keramat ini sesuai benar untuk memenuhi hasrat manusia yang sangat memerlukan pegangan bathin yang nyata atau tampak. Di desa Bumi Jaya terdapat pula makam keramat dan dikenal dengan nama keramat Bumi Jaya. Menurut keterangan juru kunci makam ini, maka orang yang dikuburkan dalam makam ini ialah seorang kerabat dari Sultan Banten yang ditugaskan untuk menyiarkan agama Islam ke desa Bumi Jaya dan sekitarnya. Makam ini banyak didatangi oleh pensiarah yaitu penduduk setempat maupun dari luar desa. Selain itu makam ini juga berperan untuk pemilihan mengisi jabatan lurah yang sedang kosong di Bumi Jaya karena menurut kepercayaan masyarakat setempat makam ini dapat juga memberikan petunjuk dan ramalan siapa yang akan terpilih di antara calon lurah yang ada. Maka untuk ramalan itu gerabah setempat juga turut memainkan peranan pula. Benda gerabah yang dipakai untuk meminta berkah serta untuk melihat siapa calon pemenang jabatan lurah yang akan datang ialah gentong besar tempat air.

Pada tahap awal sebelum pemilihan lurah di desa ini semua calon sama-sama meminta berkah dengan berziarah dan mengucapkan

kan keinginannya untuk menjadi lurah di keramat itu dengan disaksikan oleh juru kunci. Mula-mula masing-masing calon membawa gentong kecil yang diisi air ke dalam pekarangan makam (dekat makam), kemudian juru kunci akan membacakan mantera dan doa-doa sampai ada gentong yang pecah remuk. Biasanya jumlah calon pada tahap mula ini ada lima orang dan gentong yang pecah itu sisanya hanya berjumlah tiga saja, hal ini menunjukkan dua gentong yang utuh pasti tidak akan terpilih atau gagal nanti pada tahap permulaan. Dan pemilik gentong yang tiga (remuk) tadi pasti akan dipilih oleh orang yang berwenang di Kabupaten untuk calon-calon lurah. Tiga orang calon itu yaitu mereka yang pecah gentongnya tadi kembali diramalkan di kramat untuk menebak siapa yang akan keluar sebagai pemenang tunggal dan dipilih oleh penduduk desa sebagai lurah mereka. Maka ketiga calon itu sekali lagi membawa gentong masing-masing tetapi sekarang berukuran besar dan juga diisi dengan air. Juru kunci membaca do'a-do'a sampai salah satu dari gentong tadi ada yang remuk lagi. Biasanya pemilik gentong yang pecah itu akan dapat dipastikan akan keluar sebagai pemenang dalam pemilihan lurah setempat.

Selain untuk hal-hal tersebut di atas maka fungsi lain dari gerabah adalah juga untuk persyaratan mendirikan rumah yaitu apabila setiap penduduk desa yang mendirikan rumah maka salah satu syarat pelengkap yang harus mereka penuhi untuk mendirikan rumah, agar membawa kebaikan adalah kendi air ukuran kecil yang diisi dengan air, selain itu juga pisang, padi, tebu dan bendera merah putih. Tujuan untuk mengikatkan kendi itu di tiang utama dari tiang-tiang penopang atap adalah agar si pemilik rumah merasakan ketenteraman dan kesejukan tinggal di rumah baru itu.

Demikianlah fungsi gerabah di desa Bumi Jaya, yaitu tidak saja bernilai ekonomis tetapi juga memiliki nilai sosial dan religi sehingga dalam seluruh lingkaran kehidupan manusia penduduk desa Bumi Jaya, gerabah telah memegang peranan yang penting dan tampak hal ini akan tetap berlaku untuk masa yang akan datang, seperti juga dengan falsafah hidup mereka bahwa Tuhan telah memberikan bumi kepada mereka untuk diolah agar mendatangkan kejayaan bagi mereka, dan seperti diketahui manusia berasal dari tanah (nabi Adam) oleh sebab itu penduduk desa ini semasa

hidup juga menjalani kehidupan dengan mengolah tanah dan bila saatnya tiba mereka pun meninggal, kembalilah jasad menjadi tanah. Jadi falsafah mereka bertumpu pada arti dan fungsi tanah yang berupa awal dan akhir dari manusia, atau dengan kata lain manusia itu berasal dari tanah, lahir, hidup, mati, dan kembali menjadi tanah.

BAB VI

PENUTUP

Sebagai akhir dari tulisan ini kami ingin menyampaikan beberapa pendapat mengenai desa Bumi Jaya berdasarkan apa yang telah kami lihat dan dengar di sini. Mengenai produksi gerabah kemungkinan untuk meningkatkan mutu dan jumlahnya bisa dilakukan dengan membantu pengrajin mendatangkan mesin pengaduk tanah liat, hal ini juga telah lama menjadi harapan penduduk karena mereka merasakan pemakaian tenaga manusia mulai sulit didapat, karena para pemudanya lebih suka pergi merantau dan berdagang daripada menerima upah ngedek.

Pendidikan untuk anak-anak bagi mereka masih dirasakan mahal dan akibatnya banyak anak-anak setelah selesai pendidikan sekolah dasar putus sekolah dan cepat-cepat menikah. Keinginan para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka tetap besar, sayang sekali di desa Bumi Jaya cuma ada satu sekolah dasar saja, sedangkan untuk melanjutkan ke sekolah menengah mereka harus ke kota Serang atau ke kecamatan Ciruas.

Faktor kesehatan merupakan hal yang perlu diberi perhatian dan petunjuk-petunjuk kepada masyarakat. Mereka tidak mempunyai sumber air bersih berupa sumur, karena air sumur di sini rasanya asin. Untuk memenuhi keperluan akan air minum, mereka menyediakan gentong-gentong air besar untuk menampung air hujan atau mengambilnya di kali kecil di dekat pasar. Apabila panas berkepanjangan dan hujan tidak turun sedangkan persediaan air di dalam gentong telah habis maka mereka lalu mengambil air minum dari kali kecil di dekat pasar yang dinamakan kali bedeng. Kali ini fungsinya sehari-hari selain untuk mandi dan cuci juga untuk kakus. Selain itu pada umumnya rumah penduduk terbuat dari bahan bata itu, tidak mempunyai jendela sehingga ruangan menjadi gelap karena cahaya matahari terhalang masuk. Penyakit yang banyak diderita orang dewasa adalah batuk-batuk menurut istilah setempat dikenal dengan penyakit batuk darah.

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk desa Bumi Jaya telah dapat ditekan oleh keseimbangan alamiah. Walaupun penduduk di sini menikah rata-rata pada usia produktif. Yang dimaksud dengan

keseimbangan alamiah di sini yaitu dimana jumlah bayi yang dilahirkan seimbang atau diimbangi oleh jumlah kematian di usia kanak-kanak yang cukup tinggi yaitu hampir separuhnya. Kematian di usia kanak-kanak di desa Bumi Jaya rata-rata di umur lima tahun ke bawah, terutama disebabkan oleh penyakit cacar, sehingga jumlah penduduk di desa Bumi Jaya seimbang atau naik dengan lambat.

Untuk membantu dan menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka cita-cita masyarakat adil dan sejahtera tentu hal ini tidak memperlancar usaha mencapai cita-cita itu dan semoga pihak yang lebih berwenang dapat mengatasinya dengan baik.

Dari semua uraian di depan dapat diambil beberapa kesimpulan, bahwa kerajinan keramik di daerah Bumi Jaya sebagai salah satu aspek kebudayaan adalah merupakan industri rumah tangga yang diwarisi dari tradisi orang tua yang berasal dari jaman sebelumnya.

Pewarisan suatu unsur kebudayaan ini yang melalui dan berada di tengah-tengah dinamika perkembangan masyarakat khususnya di desa Bumi Jaya dalam hal kualitas boleh dikatakan statis; dan di lain pihak terutama pada akhir-akhir ini dalam bidang produksi dan pemasarannya secara kuantitas meningkat.

Munculnya gejala-gejala demikian itu sedikit banyak kait mengait dengan latar belakang hidup, sistim sosial budaya, identitas, kesejarahan dan sistim kepercayaan. Tarap hidup masyarakat desa Bumi Jaya pada umumnya masih rendah. In come perkapita masih jauh dari cukup. Pandangan hidupnya kebanyakan masih berorientasi kepada masa lampau, sangat takut meninggalkan sumber pencaharian pemberian orang tua, menunjukkan sikap menerima apa adanya, kurang berani menanggung resiko selain menghadapi tantangan hidup baru.

Selain itu adanya kepercayaan yang berhubungan dengan sumber mata pencaharian, menyebabkan masyarakat setempat yang sebagian besar hidup sebagai pengrajin keramik tidak berani meninggalkan begitu saja, sebab mereka berkeyakinan bahwa, pemberian leluhur patut mendapat kehormatan dan akan memberi kesejahteraan

raan. Walaupun hasilnya sudah tidak mampu lagi untuk mempertahankan hidup sehari-harinya.

Interaksi masyarakat di dalam kehidupan sehari-harinya belum dapat menjamin perkembangan secara menyeluruh hasil kerajinan keramik tradisional di desa tersebut.

Di dalam berkarya ada gejala-gejala kompetisi yang sehat, yaitu: berlomba menunjukkan hasil yang banyak dalam jangka waktu yang sama. Di samping itu para pengrajin saling menunjukkan usaha mengejar langganan dengan mencari hubungan sampai ke kota-kota besar.

Hasil produksi kerajinan keramik tradisional di desa Bumi Jaya itu, merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk setempat, namun demikian baru hanya satu dua saja yang berikhtiar mencari dan mengumpulkan modal untuk meningkatkan usahanya.

Adanya pembagian dan perbedaan tugas antara laki-laki dan wanita, itu semata-mata hanyalah tradisi kebiasaan sejak dahulu dan mempunyai sifat-sifat praktis sesuai dengan kemampuan tenaga masing-masing. Hal ini bukanlah karena ada suatu pantangan dalam sistim kepercayaan masyarakatnya.

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, keramik di desa Bumi Jaya sebagian besar dibuat sebagai wadah untuk kepentingan rumah-tangga, seperti alat-alat masak-memasak di dapur, mengambil air, dan lain-lainnya. Dalam hubungannya dengan upacara keagamaan dan adat istiadat, keramik mempunyai kegunaan yang tidak kurang pentingnya terutama dalam upacara sembahyang, ziarah ke kuburan, daur hidup, maupun dalam upacara penguburan jenazah. Suatu hal yang cukup menarik perhatian ialah, kegunaan keramik dalam upacara penentuan calon lurah, yaitu: sebagai simbol calon lurah yang akan menang atau gugur dalam pemilihan nantinya.

Fungsi keramik sebagai hiasan, sungguh menunjukkan suatu variasi yang kompleks, yaitu: adanya keramik yang dipergunakan orang sebagai hiasan bangunan suci, yang memiliki ciri ragam hias dan bentuk tersendiri bernama **mustaka**

dan bentuk tersendiri bernama *mustaka* atau *mustaka-mesjid*; dengan sendirinya mengandung nilai sakral. Demikian pula keramik lainnya, seperti *pendaringan* tempat beras dan *gentong* tempat air

minum, mendapat tempat khusus pula dalam bidang kepercayaan dan keyakinan masyarakat, tetapi dalam segi lain, apabila berfungsi sebagai pot bunga, jelaslah bernilai provan seperti juga halnya keramik spesial dibuat untuk pot, yang beraneka ragam bentuknya.

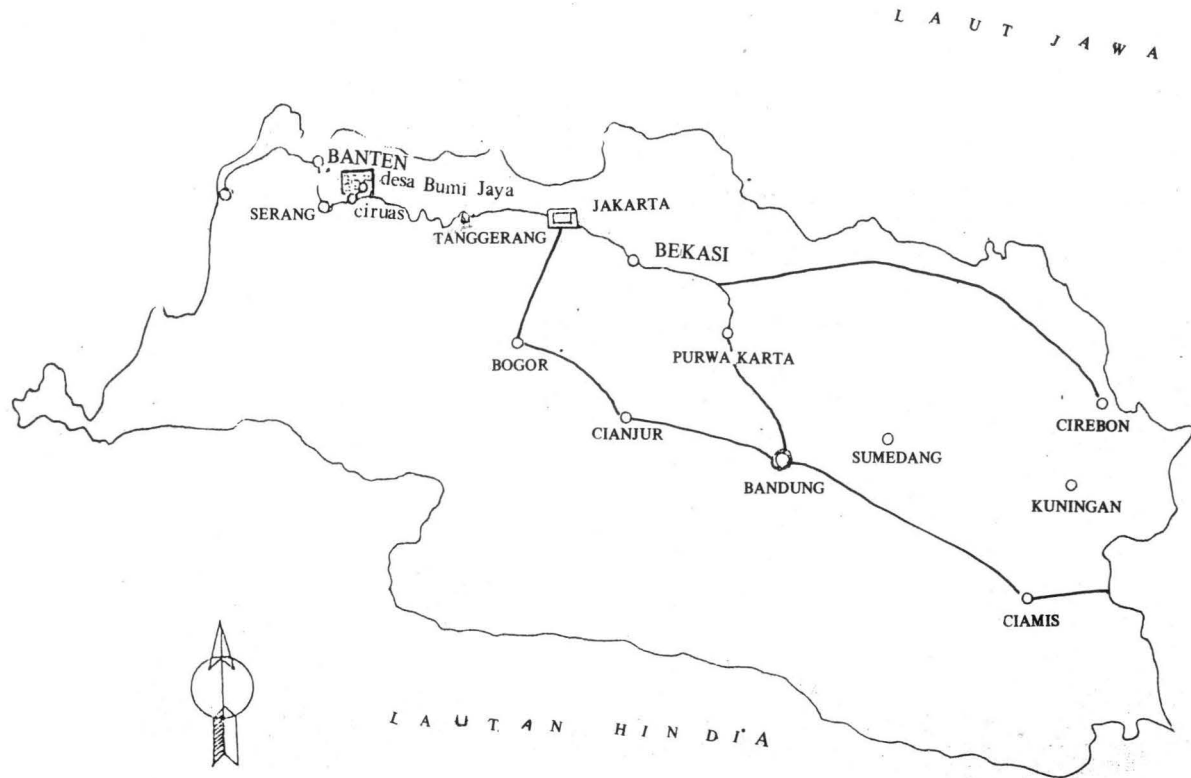
Demikianlah hasil yang dapat dicapai selama penelitian ini dalam batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Committee of The Royal Antropological Institute of Great Britain and Ireland, *Notes and Queries on Antropology*, Routledge 1967 and Kegan Paul Ltd, London.
- Alfred E Hippiisly, *A Sketch Of The History of Ceramic Art In China*.
- Ambari, Hasan Muarif, *Laporan Eskavasi Banten*, Pusat Penelitian 1976 Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- Birks, Tony, *The Patter's Companion*, London 1974
- Brown, Roxanna M. , *The Ceramics of South-East Asia*, Oxford 1977 University Press, Kualalumpur.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th van Der, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. 1949 Bandoeng.
- Hurgronje, C Snouck, *Islam di Hindia Belanda*, Bhratara, 1973 Jakarta.
- Kater. C., *Tijderschrift voor Indische Taal, Laud – En Volkenkunde*, 1967 de, Deel XVI, Lauge & Co's Hage M. Nijhoff, Batavia.
- Kempers, A J: Bernet, *Ageless Borobudur*, Wessenaar. 1973
- Koentjaraningrat, Prof.Dr., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 1971 Djambatan, Djakarta.
- , *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial* , Dian Rakjat, 1967 Djakarta.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Aksara Baru, 1980 Jakarta.
- , *Metode-metode Penelitian Masyarakat Anthropologi*, 1977 PT. Gramedia, Jakarta.

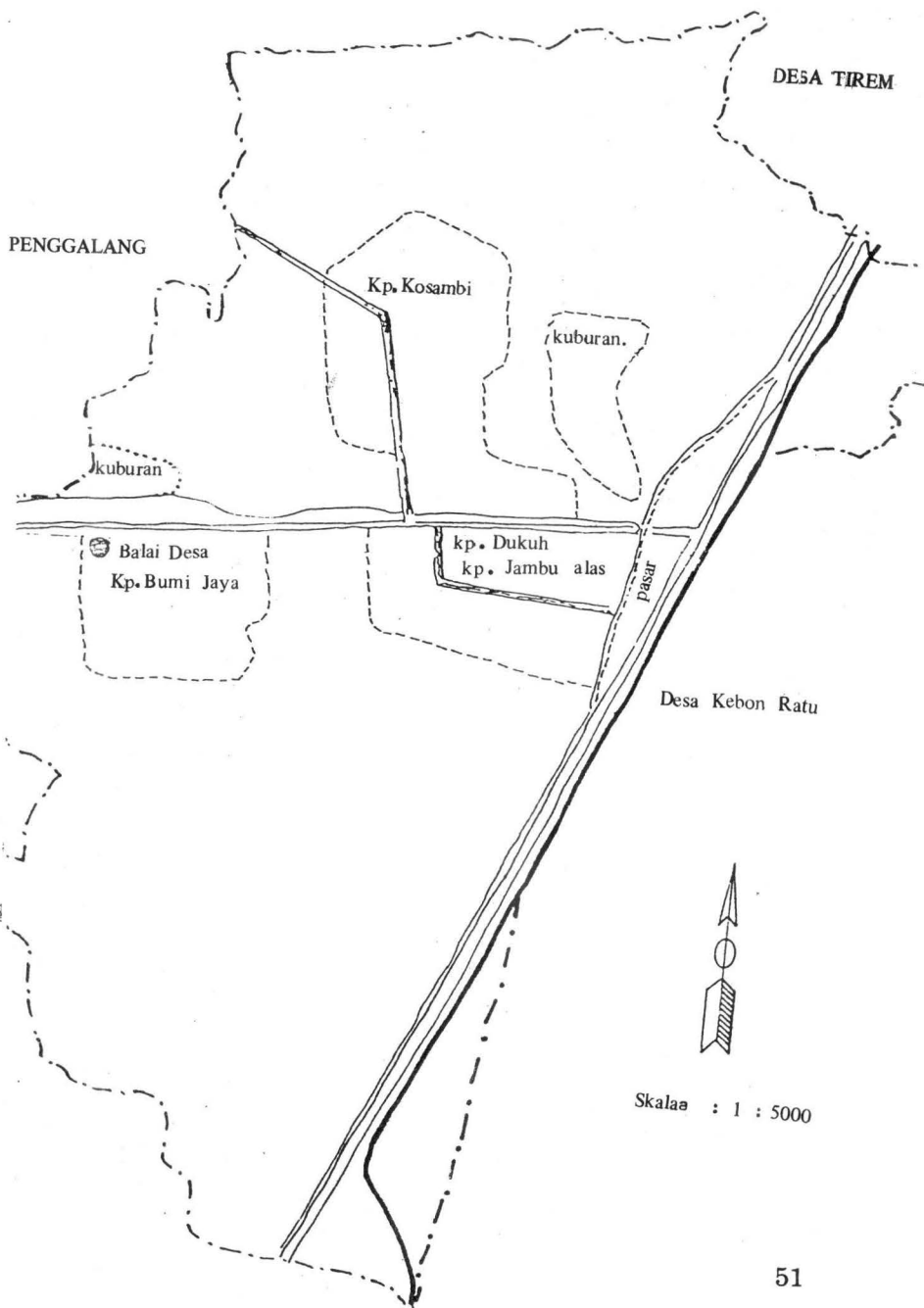
- Murdock, G.P. es., *Outline of Cultural Materials*, Human Relations
1971 Area Files, inc, New Haven.
- Ongkodharma, Heriyanti: *Keramik di Situs Arkeologi Banten*,
1978 Suatu pembahasan data Eskavasi 1976, Fakultas Sastra
Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekmono, Drs. R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid
1973 III, Yaysan Kanisius, 1973, Yogyakarta.
- Sudjana, Wiwin Djuwita, *Gerabah Banten Lama*, Suatu pengolahan
1978 data lapangan Fakultas Sastra Universitas Indonesia,
Jakarta.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III,
1976 PT Grafitas, Jakarta.
- William Lee P ; *Ceramics*, Reinhold Publishing Corporation, New
1961 York.
- *Tempayan di Indonesia*, PT Pangeran Djayakarta,
1977 Jakarta.

JAWA BARAT



SKALA 1 : 1750 000

PETA DESA BUMI JAYA



DAFTAR INFORMAN

NO.	N A M A	TEMPAT	PEKERJAAN	UMUR
1.	Darmuka	Kosambi	Pengrajin	40 th
2.	Masuta	Kosambi	Pengrajin	30 th
3.	Miskun	Kosambi	Pengrajin	45 th
4.	Lodin	Kosambi	Pengrajin	35 th
5.	Rasnani	Kosambi	Pengrajin	45 th
6.	Sujam	Kosambi	Pengrajin	45 th
7.	Syukur	Kosambi	Pengrajin	35 th
8.	Sanweni	Kosambi	Pengrajin	35 th
9.	Salam	Kosambi	Pengrajin	60 th
10.	Leman	Kosambi	Pengrajin	45 th
11.	Zasiah	Kosambi	Pengrajin	40 th
12.	Suati	Kosambi	Pengrajin	35 th
13.	Sari'ah	Kosambi	Pengrajin	40 th
14.	Dipa	Kosambi	Pengrajin	20 th
15.	Kasti	Kosambi	Pengrajin	18 th
16.	Rukmi	Kosambi	Pengrajin	22 th
17.	Muntari	Kosambi	Pengrajin	30 th
18.	Rasiah	Kosambi	Pengrajin	20 th
19.	Arpati	Kosambi	Pengrajin	30 th
20.	Katizah	Kosambi	Pengrajin	40 th
21.	Bapak Jamal	Bumi Jaya	Lurah/ex penjaja gerabah.	30 th
22.	Pak Jamin	Jambu Alas	Pengusaha gerabah	40 th
23.	Ibu Sahani	Jambu Alas	Pengrajin/istri Pak Jamin	30 th
24.	Jannah	Jambu Alas	Pengrajin/anak Pak Jamin.	15 th
25.	Ibu Nurmi	Jambu Alas	Pengrajin	40 th
26.	Ibu Nuri	Jambu Alas	Pengrajin	50 th
27.	Ibu Masitah	Jambu Alas	Pengrajin	45 th
28.	Ibu Kasnah	Jambu Alas	Pengrajin	35 th
29.	Bapak Taska	Jambu Alas	Pedagang	50 th

NO.	N A M A	TEMPAT	PEKERJAAN	UMUR
30.	Siti Kasbah	Jambu Alas	Pengrajin	25 th
31.	Bapak Satiro	Bumi Jaya	Pengrajin	45 th
32.	Bapak Samhu- ri	Kosambi	Penghulu desa	45 th
33.	Sarmata	Jambu Alas	Kuli Ngedek	15 th
34.	Bapak Jakin	Jambu Alas	Pedagang, tani	55 th
35.	Kasan	Jambu Alas	Kuli Ngedek	25 th
36.	Ibu Masni	Bumi Jaya	Pengrajin	22 th
37.	Rasih	Bumi Jaya	Pengrajin	45 th
38.	Ibu Kasih	Bumi Jaya	Pengrajin	45 th
39.	Ibu Marha- mah	Kosambi	Pengrajin	20 th
40.	Bapak Ludin	Kosambi	Pengrajin	38 th
41.	Ibu Sariah	Jambu Alas	Pengrajin	17 th
42.	Siti Kustiyah	Jambu Alas	Pengrajin	15 th
43.	Bapak Soli- chin	Jambu Alas	Capik desa	30 th
44.	Bapak Jamak	Jambu Alas	Pamong desa	50 th
45.	Ibu Jamak	Jambu Alas	Istri Pamong desa/ Ibu rumah tangga.	45 th
46.	Bapak Rusdi	Jambu Alas	Pedagang	25 th
47.	Ibu Arsi	Jambu Alas	Istri pedagang/ Ibu rumah tangga	19 th
48.	Bapak Kam- dani	Jambu Alas	Pengrajin keramik /Pedagang es.	50 th
49.	Ibu Kam- dinah	Jambu Alas	sda.	20 th
50.	Ibu Syariah	Jambu Alas	sda.	25 th
51.	Bapak Ludin	Jambu Alas	sda.	35 th
52.	Bapak Sanim	Jambu Alas	Tani	50 th
53.	Bapak Saharsi	Jambu Alas	Pengusaha keramik	40 th
54.	Bapak Kyai Haji Nabham	Jambu Alas	Ulama, Tani,	49 th

NO.	N A M A	TEMPAT	PEKERJAAN	UMUR
55.	Ibu Waito	Jambu Alas	mempunyai pembuatan batu bata Membantu suami menumbuk batu bangkong	67 th
56.	Bapak Mis- kun	Jambu Alas	Pengrajin	50 th
57.	Larmi	Jambu Alas	sda.	16 th
58.	Bapak Arsip	Jambu Alas	Tani, penjual tanah lempung	25 th
59.	Ibu Masni	Jambu Alas	Pembuat Mustaka mesjid	55 th
60.	Ibu Bainah	Jambu Alas	Pedagang serabi	50 th
61.	Bapak Rosi- man	Jambu Alas	Tani	—
62.	Ibu Marsonah	Jambu Alas	Pengrajin	—
63.	Tini	Jambu Alas	Pengrajin	20 th
64.	Bapak Muham- maddinah	Jambu Alas	Juru kunci makam	65 th
65.	Bapak Mas Ali	Jambu Alas	sda.	—

ISTILAH-ISTILAH LOKAL

Batu bangkong	= batu yang dipakai untuk memberi warna
Dikisrik	= dihaluskan dengan sepotong bambu
Dipek	= dijemur
Dipetok	= dipukul
Dipiriti	= dikerok dengan sepotong kaca
Kosoran	= sebuah batu yang digunakan untuk melicinkan
Mandalim	= melicinkan dengan secarik kain basah
Ngobong	= membakar gerabah setelah dibentuk
Ngedek	= menginjak-injak tanah liat dan pasir agar bercampur
Ngelar	= memeoleskan warna
Ngeleler	= membuat bentuk dasar
Ngerangit	= memberi hiasan dengan menempelkan tanah liat lain
Ngerok	= menghaluskan permukaan gerabah dengan sebilah baja atau kaca
Nyepuh (sepuh)	= memberi warna
Perbot	= roda pemutar
Watu	= Alat pelandas dibuat dari kayu atau tanah liat
Wangku	= bambu yang dibuat bulat untuk tempat meletakkan tanah liat sewaktu dileler.

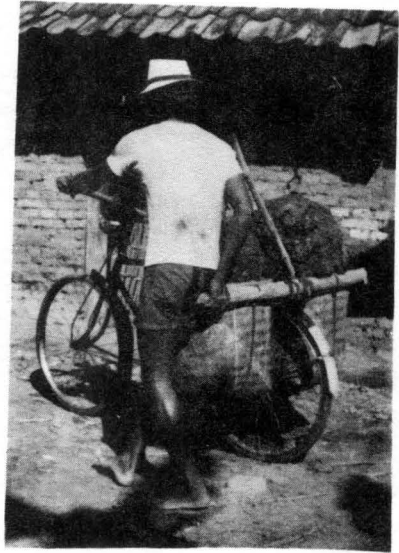


1. *Pasar Dukuh dan jalan menuju desa Bumi Jaya. (foto: Sri Isnaniadi).*



2. *Sawah tempat mengambil lempung (tanah liar). (foto: I.M. Seraya).*

3. Lempung dibawa dengan sepeda menuju tempat pengerajin.
(foto: Ery Muchtar).



4. Saat permulaan membentuk pot, perbot diputar dengan kaki kiri. (foto: I.M. Seraya).



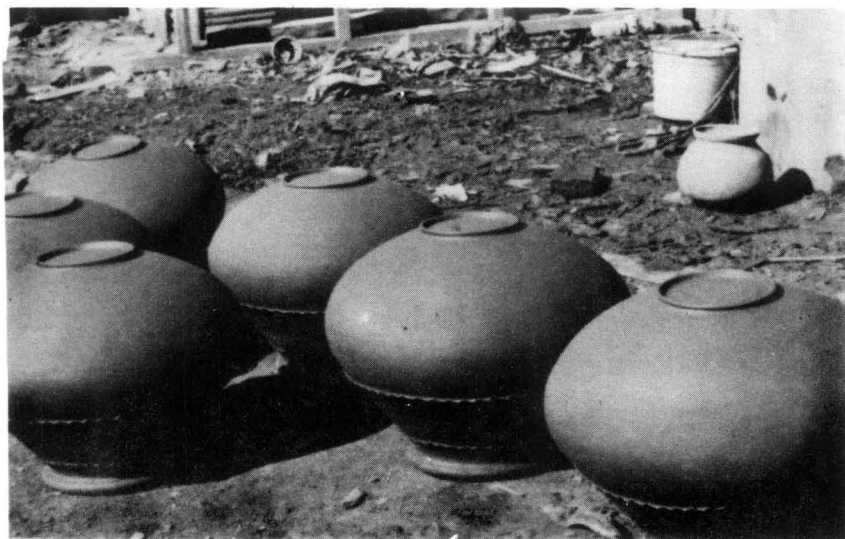
5. *Selain dengan kaki, sewaktu-waktu perbot diputar dengan tangan. (foto: I.M. Seraya).*



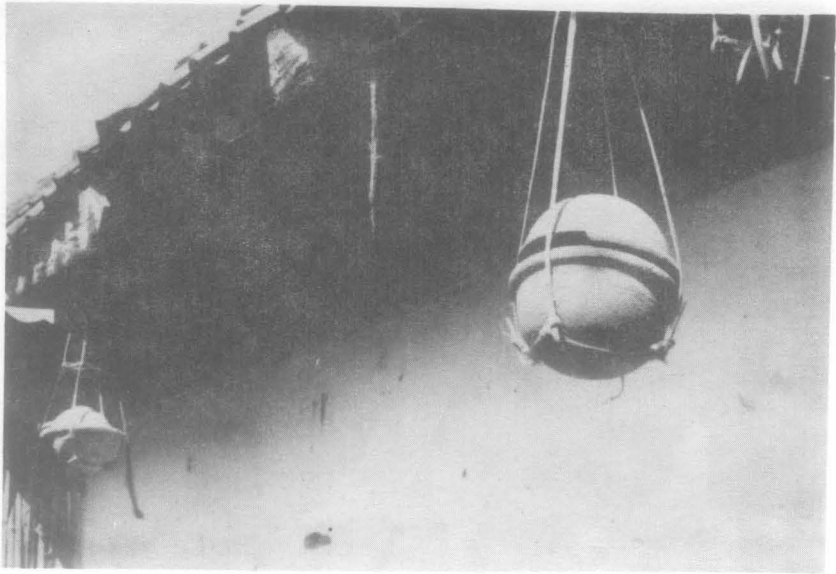
6. *Masuta sedang membuat ragam hias pada pot dengan pijitan tangan. (foto: I.M. Seraya).*



7. Beberapa kendi yang belum dibakar dan gentong hasil produksi untuk dijual. (foto: I.M. Seraya).



8. Pedaringan dengan ragam hias tempel dengan pijitan/cubitan sebelum dibakar. (foto: I.M. Seraya).



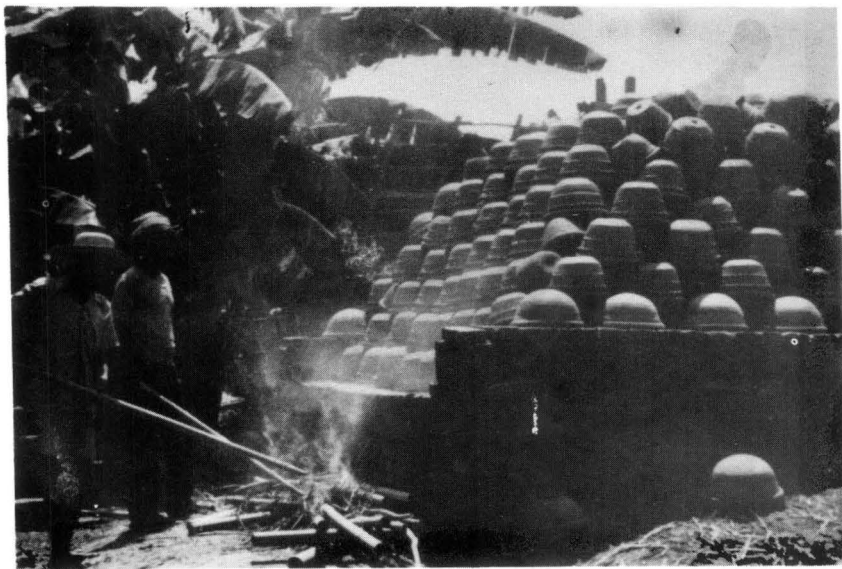
9. Kwali tempat ari-ari (placenta). (foto: Sri Isnaniadi).



10. Kendi tempat air bersih yang disiramkan di atas makam. (foto: I.M. Seraya).



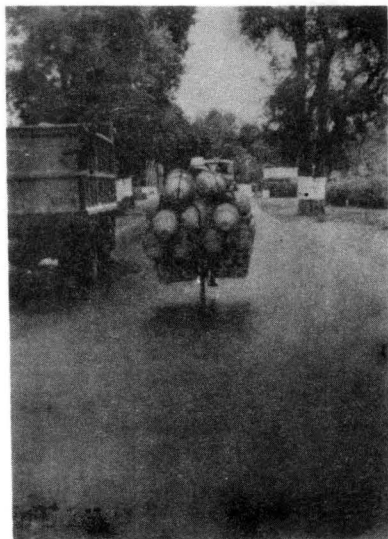
11. Tempat bakaran tradisional berupa gegurung atau lekuan di antara dua tumpukan tanah yang ditinggikan.



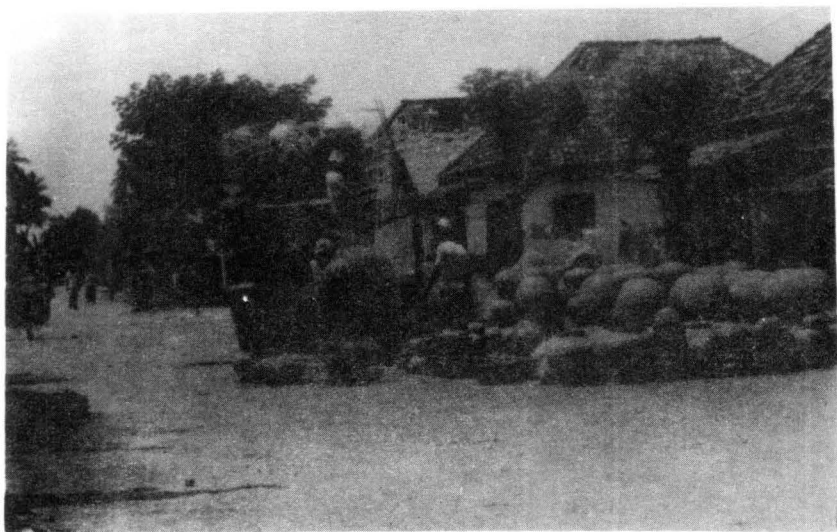
12. Susunan kuali yang siap dibakar dengan pembakaran biasa.



13. Perabah siap dibakar dalam tungku (bak pembakaran). (foto: Ery Muchtar)



14. Perabah untuk dijual, digendong dan dijinjing; dan pakai sepeda menuju ke pasar. (foto: Ery Muchtar).



15. Penjualan diangkut dengan mobil truk menuju Jakarta. (foto: Sri Isnadi).

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN